

Togak Tonggol sebagai sebuah tradisi yang hidup dalam masyarakat Langgam, Pelalawan, pun mengalami serangkaian adaptasi, meski tetap mempertahankan substansinya sebagai sebuah tradisi yang menyatukan pebatinan. Salah satu bentuk adaptasinya yaitu pelaksanaannya yang tidak lagi menjadi sebuah peristiwa komunitas pebatinan dalam lingkup terbatas, melainkan menjadi sebuah peristiwa yang melibatkan tidak hanya pebatinan-pebatinan lain, melainkan juga berbagai unsur kepemimpinan lokal tradisional (sultan) dan kepemimpinan administratif modern (bupati). Keterlibatan pemerintah daerah Kabupaten Pelalawan dalam penyelenggaraannya telah menjadikan Togak Tonggol tidak lagi hanya milik pebatinan di bawah naungan Datuk Rajo Bilang Bungsu semata, tetapi telah menjadi sebuah peristiwa kebudayaan milik masyarakat Kabupaten Pelalawan. Dengan demikian, tradisi ini telah mengalami perubahan fungsi sosial kulturalnya, dari sebuah unsur identitas kultural yang menyatukan pebatinan di wilayah Langgam, menjadi representasi kultural Pelalawan secara umum. Bahkan, dijadikannya Togak Tonggol sebagai agenda kultural Provinsi Riau menjadikannya sebagai mosaik pembentuk identitas kultural Riau.

Tradisi Togak Tonggol di Langgam, Pelalawan



Sita Rohana - Novendra - Dedi Arman

TRADISI TOGAK TONGGOL DI LANGGAM, PELALAWAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA KEPULAUAN RIAU
2017

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA KEPULAUAN RIAU
WILAYAH KERJA : PROV. KEPRI, RIAU, JAMBI DAN KEP. BABEL
JL. PRAMUKA NO. 7 TANJUNGPINANG 29124
TELP./ FAX. : 0771-22753
POS-EL : BPNB.KEPRI@KEMDIKBUD.GO.ID
LAMAR : KEBUDAYAAN.KEMDIKBUD.GO.ID/BPNBKEPRI

ISBN 978-602-51182-3-4



9 786025 118234



TRADISI TOGAK TONGGOL DI LANGGAM, PELALAWAN



Oleh :

**Sita Rohana
Novendra
Dedi Arman**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA KEPULAUAN RIAU
2017**

TRADISI TOGAK TONGGOL DI LANGGAM, PELALAWAN

Oleh :

**Sita Rohana
Novendra
Dedi Arman**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA KEPULAUAN RIAU
2017**

TRADISI TOGAK TONGGOL DI LANGGAM, PELALAWAN

Penulis :

Sita Rohana
Novendra
Dedi Arman

ISBN 978-602-51182-3-4

Editor :

Dwi Sobuwati
Evawarni

Desain Sampul dan Tata Letak :

Ardiyansyah
Novita Sari

Percetakan :

CV. Genta advertising
Jalan D.I. Panjaitan No. 4 Tanjungpinang

Penerbit :

Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau

Redaksi :

Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau
Wilayah Kerja : Prov. Kepri, Riau, Jambi dan Kep. Babel
Jalan Pramuka No. 7 Tanjungpinang
Telp./Fax : 0771-22753
Pos-el : bpb.tanjungpinang@kemdikbud.go.id
Laman : kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpbnbkepri

Cetakan Pertama : November 2017

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

Sambutan Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau

Syukur Alhamdulillah, senantiasa kita panjatkan kehadiran Allah Yang Maha Kuasa; karena atas bimbingan dan ridho-Nyalah buku "Tradisi Togak Tonggol di Langgam, Pelalawan" dapat disusun dan diterbitkan.

Sejumlah fakta terkait Tradisi Togak Tonggol di Langgam, Pelalawanyang dipaparkan dalam buku ini merupakan hasil kajian peneliti Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Kepulauan Riau. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas hasil kajian dimaksud sehingga hasil akhirnya dapat tersaji dengan lugas, akurat dan dapat dijadikan sumber bacaan atau referensi kesejarahan serta sumber informasi bagi penelitian lebih lanjut. Hal ini sejalan dengan salah satu tugas (tugas dan fungsi) BPNB antara lain melakukan kajian dan kemudian dikemas dalam bentuk buku serta bentuk terbitan lainnya dan disebarluaskan ke masyarakat, tidak saja untuk masyarakat lokasi kajian, akan tetapi disebarakan juga kepada masyarakat luas.

BPNB Kepri sebagai salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) Direktorat Jenderal Kebudayaan – Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berkewajiban untuk melaksanakan pelestarian aspek-aspek tradisi, kepercayaan, kesenian, perfilman, dan kesejarahan di wilayah kerja, dalam hal ini meliputi Provinsi Kepulauan Riau, Riau, Jambi dan Kepulauan Bangka Belitung. Kegiatan yang dilakukan meliputi pengkajian sejarah dan budaya, pendokumentasian nilai budaya, pencatatan Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) dan internalisasi nilai budaya. Seluruh kegiatan yang dilakukan mengarah pada *penguatan pendidikan karakter*.

Seiring dengan visi BPNB Kepri, yaitu *menjadi pusat informasi kebudayaan lokal dalam upaya memperkuat ketahanan sosial dan jatidiri bangsa*, pengumpulan data dan informasi melalui kajian perlu dilakukan untuk melengkapi data dan informasi yang telah ada. Selain

dengan melakukan kajian, upaya penggalian data lainnya dilakukan melalui inventarisasi dan dokumentasi nilai budaya, perekaman peristiwa sejarah dan budaya, serta pencatatan WBTB.

Dengan penuh rasa syukur dan bangga, saya menyambut baik penerbitan buku ini diiringi ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada berbagai pihak yang telah membantu. Semoga buku ini dapat berguna bagi pengenalan, pengembangan, dan pembinaan kebudayaan sehingga kebudayaan yang hidup dan berkembang di kemudian hari tetap berpijak pada akar sejarah dan budaya warisan para pendahulu.

Tangjungpinang, November 2017
Kepala BPNB Kepri,



Toto Sucipto

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa. Berkat limpahan karunia-Nya kepada kami sehingga dapat menyelesaikan penulisan buku yang berjudul “Tradisi Togak Tonggol di Langgam, Pelalawan”.

Kami menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun, selalu kami harapkan demi kesempurnaan tulisan ini. Semoga buku ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas kepada pembaca.

Akhir kata, kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan buku ini dari awal sampai akhir. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa meridhoi segala usaha kita.

Tanjungpinang, November 2017

Tim Penulis

Daftar Isi

Sambutan Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Bab I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Maksud dan Tujuan	3
D. Ruang Lingkup	3
E. Metode Penelitian	4
Bab II Pelalawan Hingga Langgam	7
A. Sejarah	7
B. Kondisi Alam dan Geografi.....	8
C. Kependudukan	10
D. Pebatinan Petalangan	11
E. Langgam	17
Bab III Tradisi Kumpul Sanak	25
A. Asal Usul Orang Petalangan	25
B. Orang Petalangan dalam Kerangka Kerajaan (Siak, Kampar, dan Pelalawan)	26
C. Sejarah Langgam	32

Bab IV Kemasyarakatan dan Struktur Sosial di Langgam ...	43
A. Kemasyarakatan	43
B. Struktur Sosial.....	66
Bab V. Tradisi Togak Tonggol	85
A. Deskripsi Togak Tonggol	86
B. Sejarah Tradisi Togak Tonggol.....	90
C. Prosesi.....	93
Bab VI Penutup	139
A. Kesimpulan.....	139
B. Saran	141
Daftar Pustaka	

Bab I Pendahuluan

A. Latar Belakang

Kebudayaan adalah serangkaian nilai yang dirumuskan bersama dan dijadikan pedoman untuk menjalani kehidupan. Nilai-nilai ini diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi untuk menjaga kelangsungan hidup dalam cara yang dianggap paling sesuai. Di dalamnya terangkum pentingnya menjaga hubungan horisontal dan vertikal, dengan sesama manusia, alam sekitar, dengan makhluk lain, serta dengan Sang Pencipta.

Pewarisan nilai-nilai menjadi bagian dari proses belajar yang dijalani manusia sejak lahir dan disampaikan melalui berbagai media dan dimulai dari lingkup yang terdekat yaitu keluarga dan komunitas sekitar. Media penanaman nilai ini memiliki berbagai bentuk, salah satunya dalam ajaran lisan yang tertuang dalam pepatah, nyanyian, maupun cerita rakyat, serta dalam praktik-praktik kebudayaan lainnya yang mewujud dalam berbagai tradisi.

Di era globalisasi ini, jarak geografis telah ditaklukkan oleh perkembangan teknologi informasi. Peristiwa di belahan bumi yang lain dengan mudah dapat kita ketahui pada saat yang sama tanpa perlu beranjak dari tempat duduk dengan hanya membuka televisi atau internet. Hingga saat ini kita selalu diliputi kekhawatiran Ketika kita sibuk dengan derasnya Hingga tahun 2000-an kita sibuk dengan pengaruh budaya Barat yang masuk melalui televisi—seiring dengan

semakin banyaknya televisi swasta di negeri ini. Pada tingkat komunitas, perubahan cara hidup mempengaruhi keberadaan ekspresi tradisi yang sebelumnya dianggap penting. Banyak tradisi yang kemudian hilang karena dianggap tidak sesuai dengan kondisi masyarakat masa kini. Salah satunya itu, tradisi berkaitan dengan peristiwa penting dan mengemban makna penting dan mendasar sebagai pedoman perilaku dan pembentuk jati diri masyarakat pendukungnya. Hilangnya berbagai tradisi pada umumnya adalah karena tradisi tersebut dianggap tidak sesuai dengan zaman, karena perubahan fungsi dan makna yang tidak sesuai dan tidak dipahami lagi oleh generasi penerus. Dengan demikian, agenda pelestarian tradisi sangat erat terkait pada bagaimana fungsi dan makna tradisi itu disampaikan dan diwariskan agar generasi penerus dapat memahami kepentingannya dalam kehidupan.

Berangkat dari latar belakang ini, penulis mengangkat salah satu tradisi yang masih hidup dalam masyarakat adat Petalangan di Kecamatan Langgam, Kabupaten Pelalawan, Riau, yaitu tradisi Togak Tonggol. Tradisi ini mengalami pasang-surut dan beberapa tahun terakhir dihidupkan kembali sebagai tradisi tahunan yang disokong oleh pemerintah daerah. Walaupun sekarang ini tradisi Togak Tonggol telah mendapatkan dukungan dari pemerintah daerah, namun perlu upaya untuk memberikan pemahaman mengenai fungsi dan maknanya melalui kajian.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1) Perlunya kajian mengenai tradisi Togak Tonggol yang komprehensif sebagai bagian dari pelestariannya, 2) Untuk mengetahui makna-makna kultural dan kearifan apa yang tertuang dalam prosesi dan benda budaya yang terkait dengan tradisi Togak Tonggol ini, 3) Terkait dengan kedua permasalahan di atas, perubahan apa yang sudah terjadi dalam tradisi ini dan apakah perubahan tersebut menjauhkannya dari fungsi dan makna semula ataukah justru mendekatkan pada tuntutan zaman?

C. Maksud dan Tujuan

Adapun maksud dan tujuan kajian ini secara umum adalah untuk mendokumentasikan tradisi yang hidup dalam masyarakat Petalangan yang sarat dengan nilai-nilai dan kearifan yang perlu diketahui dan menjadi pedoman generasi muda untuk membangun jati diri yang berakar pada tradisi sendiri, serta mengetahui bentuk awal tradisi ini dan perubahan yang telah terjadi sebagai wujud adaptasi terhadap konteks kekiniannya.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup spasial penelitian tradisi Togak Tonggol berada di Kecamatan Langgam, Kabupaten Pelalawan, Riau. Pemilihan lokasi berdasarkan pada lingkup geografis penyelenggaraan tradisi ini, yaitu wilayah pebatinan di bawah naungan Datuk Rajo Bilang Bungsu yang memiliki tonggol kebesaran, yaitu di wilayah Langgam.

Lingkup materi dalam kajian ini menyangkut tradisi itu sendiri bentuk, fungsi dan maknanya, serta dinamika atau perubahannya, dan konteksnya dalam kehidupan masyarakat dewasa ini.

E. Metode Penelitian

Kajian ini menekankan pada paparan rinci mengenai berbagai aspek yang berkaitan dengan objek penelitian. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran dan pemahaman yang relatif menyeluruh mengenai objek penelitian tersebut. Hasil akhir penelitian ini merupakan sebuah etnografi, yaitu deskripsi rinci dengan analisis kultural yang didasarkan pada penelitian lapangan yang intensif (Neuman, 1997). Paparan etnografis ini berkonsentrasi pada nilai dan makna objek penelitian dalam konteks sosial budaya masyarakat tempat hidupnya.

Dalam hal ini, tradisi Togak Tonggol dilihat sebagai sebuah ekspresi budaya yang terlahir dari serangkaian nilai dan memiliki tujuan dan fungsi khusus dalam masyarakatnya. Metode penelitiannya meliputi: kajian pustaka, observasi, wawancara mendalam, perekaman tradisi Togak Tonggol, serta analisis etnografis.

Data sekunder berupa sumber-sumber tertulis dan pustaka rujukan dikumpulkan sebelum, pada saat, dan setelah penelitian lapangan berlangsung sebagai data awal dan data pendukung dalam laporan penelitian. Data primer diperoleh dari penelitian lapangan dengan metode kualitatif yang berdasarkan pada wawancara terhadap beberapa informan terpilih sesuai daftar pertanyaan yang telah disusun dengan tema sesuai disiplin ilmu peneliti. Beberapa

informan tersebut terdiri dari pemuka adat, perwakilan dari unsur-unsur adat, dan tokoh masyarakat yang terlibat dalam penyelenggaraan tradisi Togak Tonggol.

Pembagian tema data dilakukan sesuai dengan bidang keahlian tim peneliti dan menjadi dasar pembagian tema penulisan laporan. Tim terdiri dari tiga orang dengan disiplin ilmu Antropologi, Sosiologi, dan Sejarah. Pembagian bab dalam laporan penelitian adalah sebagai berikut: BAB I dan BAB II ditulis bersama-sama dengan bersumber pada data sekunder yang dikumpulkan bersama, BAB III mengenai sejarah pebatinan Petalangan ditulis oleh Dedi Arman, BAB IV mengenai kemasyarakatan dan struktur sosial Orang Petalangan di Langgam oleh Novendra, dan BAB V paparan mengenai tradisi Togak Tonggol di Langgam dan analisis etnografisnya ditulis oleh Sita Rohana; BAB VI Penutup.

Bab II Pelalawan Hingga Langgam

A. Sejarah

Kabupaten Pelalawan berawal dari nama sebuah kerajaan Pelalawan yang pusat kerajaannya berada di pinggir sungai Kampar. Kerajaan ini berdiri tahun 1761, dan mulai terkenal pada masa pemerintahan Sultan Syed Abdurrahman Fachrudin (1811-1822). Raja terakhir kerajaan Pelalawan adalah Tengku Besar Kerajaan Pelalawan yang memerintah pada tahun 1940 - 1945. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 53 Tahun 1999 tentang pembentukan delapan Kabupaten/ Kota di Provinsi Riau yang diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri tanggal 12 Oktober 1999 di Jakarta dan Operasional Pemerintah Daerah tanggal 5 Desember 1999, salah satu di antaranya adalah Kabupaten Pelalawan. Kabupaten ini memiliki luas 13.924,94 Km² dan pada awal terbentuknya terdiri atas empat kecamatan, yaitu kecamatan: Langgam, Pangkalan Kuras, Bunut, dan Kuala Kampar.

Dalam perkembangannya, Kabupaten Pelalawan secara administratif terdiri atas 12 wilayah kecamatan, yang meliputi 106 Desa dan 12 Kelurahan. Kecamatan yang belum memiliki kelurahan, yaitu Kecamatan Bandar Seikijang dan Bandar Petalangan. Pada tahun 2001 kepala daerah Kabupaten Pelalawan ditunjuk oleh DPRD dengan pasangan H.T. Azmun Jaafar dan H. Anas Badrun. Kemudian bulan Februari 2006, dilakukan pemilihan kepala daerah langsung pertama dengan pasangan terpilih H.T Azmun Jaafar dan Drs. H. Rustam Efendi

sebagai Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Pelalawan periode 2006-2012.

Pemilu daerah tahap kedua di Kabupaten Pelalawan dilaksanakan pada tanggal 16 Februari 2012. Dalam Rapat Pleno Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Pelalawan tanggal 20 Februari 2012 ditetapkan pasangan HM Harris dan Marwan Ibrahim sebagai Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Pelalawan periode 2012–2016.

B. Kondisi Alam dan Geografi

Kabupaten Pelalawan terletak di Pesisir Pantai Timur pulau Sumatera antara 1,25' Lintang Utara sampai 0,20' Lintang Selatan dan antara 100,42' Bujur Timur sampai 103,28' Bujur Timur dengan batas wilayah. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Siak (Kecamatan Sungai Apit dan Kecamatan Siak) dan Kabupaten Kepulauan Meranti (Kecamatan Tebing Tinggi); Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Indragiri Hilir (Kecamatan Kateman, Kecamatan Mandah, dan Kecamatan Gaung); Kabupaten Indragiri Hulu (Kecamatan Rengat, Kecamatan Pasir Penyau, Kecamatan Peranap, dan Kecamatan Kuala Cenayu); dan Kabupaten Kuantan Singingi (Kecamatan Kuantan Hilir, dan Kecamatan Singingi); Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Kampar (Kecamatan Kampar Kiri, Kecamatan Siak Hulu) dan Kota Pekanbaru (Kecamatan Rumbai dan Tenayan Raya); Sebelah Timur berbatasan dengan Provinsi Kepulauan Riau.

Luas wilayah Kabupaten Pelalawan kurang lebih 13.924,94 ha. Kabupaten Pelalawan terdiri dari 12 kecamatan dengan kecamatan

terluas adalah Kecamatan Teluk Meranti yaitu 423.984 ha (30,45 %) dan yang paling kecil adalah Kecamatan Pangkalan Kerinci dengan luas 19.355 ha atau 1,39% dari keseluruhan luas Kabupaten Pelalawan.

Jarak lurus ibukota kecamatan yang terdekat dengan ibukota kabupaten adalah ibukota Kecamatan Pangkalan Kerinci ±0 km. Sedangkan jarak yang terjauh adalah ibukota Kecamatan Kuala Kampar (Teluk Dalam) sejauh 159,2 km.

Dilihat dari ketinggian beberapa daerah atau kota di Kabupaten Pelalawan dan permukaan laut berkisar antara 2- 40 m. Daerah atau kota yang tertinggi adalah Langgam (Langgam), P. Kerinci (P. Kerinci), Sorek I (Pangkalan Kuras), P. Lesung (P. Lesung), Ukui, dan Bandar Seikijang dengan tinggi masing-masing diatas 30 mdpl dan yang terendah adalah Teluk Dalam (Kuala Kampar) 2 mdpl.

Kecamatan Langgam memiliki luas 144.245,09 (10,36% luas kabupaten), dengan luas dataran 142.396,15 ha, luas sungai dan danau 1.848,94 ha. Kecamatan Langgam berada sekitar 20,10 km dari ibukota kabupaten di Pangkalan Kerinci. Di antara kedua wilayah ini dipisahkan oleh Sungai Kampar Kiri, sehingga dulu masyarakat Langgap apabila akan ke Pangkalan Kerinci harus menyeberang sungai dengan pompong (jenis kapal kayu bermesin tunggal), namun sejak setahun terakhir sudah ada jembatan yang menghubungkan kedua wilayah ini. Akan tetapi apabila musim penghujan tiba, jalur transportasi darat ini ikut terendam banjir sehingga tidak dapat dilalui. Masyarakat Langgam harus menyeberang dengan ponton operasional

perusahaan PT RAPP atau *pompong*. Bahkan apabila banjir sangat besar, jalur transportasi air ini pun ditutup, karena jalan antara pelabuhan ponton pun terendam hingga sangat membahayakan untuk dilalui. Masyarakat Langgam harus menempuh perjalanan jauh melewati Gunung Sahilan dan Pekanbaru untuk mencapai Pangkalan Kerinci, yang jaraknya dapat sepuluh kali lipat jauhnya.

Keseluruhan wilayah Kecamatan Langgam penggunaan lahannya terbagi dalam kawasan hutan belukar seluas 8.272,84 ha, hutan lebat seluas 53.705,60 ha, hutan rawa seluas 22.365,15 ha, perkampungan seluas 222,15, kawasan perkebunan campuran seluas 209,26, kebun karet seluas 131,88, kebun kelapa sawit seluas 52.637,14 ha. Tidak ada lahan perkebunan akasia di wilayah Kecamatan Langgam, meskipun wilayahnya dilalui oleh kendaraan operasional PT RAPP.

Kecamatan Langgam merupakan hasil pemekaran wilayah pada tahun 2015, sekarang ini sebagai sebuah kecamatan, Langgam memiliki satu kelurahan dan tujuh desa, yang terbagi dalam 125 RT dan 45 RW.

C. Kependudukan

Jumlah penduduk Kabupaten Pelalawan tahun 2015 adalah 407.254 jiwa. Terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 209.018 jiwa dan perempuan 198.236 jiwa yang tersebar di 12 kecamatan. Penduduk terbanyak ada di Pangkalan Kerinci yaitu 111.385 jiwa dan terendah di Bandar Petalangan 14.106 jiwa. Secara umum tingkat kepadatan penduduk di Kabupaten Pelalawan 29 jiwa per km².

Kecamatan dengan tingkat kepadatan tertinggi adalah Kecamatan Pangkalan Kerinci 575 jiwa per km². Sedangkan kepadatan terendah di Kecamatan Teluk Meranti, 4 jiwa per km². Penduduk Kabupaten Pelalawan pada tahun 2015 berjumlah 407.254 jiwa, dengan komposisi, laki-laki 209.018 jiwa dan perempuan 198.236 jiwa. Penduduk Kecamatan Langgam pada tahun 2015 berjumlah 29.797 jiwa dengan komposisi laki-laki 15.370 jiwa dan perempuan 14.427 jiwa.

Secara umum penduduk Kabupaten Pelalawan adalah muslim, dilihat dari data rumah ibadah yang ada di wilayahnya, yaitu masjid mencapai 400 unit, mushala 693 unit, dan gereja hanya 109 unit. Hal ini dapat dipahami karena mayoritas penduduk Kabupaten Pelalawan adalah orang Melayu yang beragama Islam (termasuk di dalamnya adalah orang pebatinan *kurang oso tigo puluh* atau pebatinan Petalangan), orang non muslim sebagian besar adalah para pendatang dari provinsi lain.

D. Pebatinan Petalangan

Orang Petalangan adalah salah satu puak "suku asli" di Riau yang bermukim di wilayah Kecamatan Langgam, Pengkalan Kurus, Bunut, dan Kuala Kampar, Kabupaten Pelalawan. Tepatnya, di kawasan hutan pedalaman Sungai Kampar, Riau. Hutan tempat tinggal mereka disebut "Hutan Tanah Wilayah" (juga disebut "Hutan Tanah Ulayat Petalangan", "Hutan Tanah Soko", "Hutan Tanah Adat", "Hutan Tanah Pebatinan" atau "Hutan Tanah Petalangan") yang mereka warisi turun-temurun sejak masa kerajaan Kampar (yang kemudian menjadi kerajaan Pelalawan, berakhir tahun 1945).

Kawasan tempat tinggal Orang Petalangan ini berjarak sekitar 60 hingga 95 kilometer dari Pekanbaru, ibukota Provinsi Riau, dan dapat dicapai dengan jalan darat atau melalui sungai. Namun, sejumlah daerah yang jauh masih belum terjangkau transportasi umum, sehingga orang harus menggunakan sepeda motor.

Secara geografis, desa-desa Petalangan menempati wilayah dengan luas sekitar 8.490 kilometer persegi. Pemukiman Orang Petalangan sebagian besar berada di tepi hutan, di dalam hutan dan di tepian sungai Kampar dan anak-anak sungainya, seperti Segati, Batang Nilo, Napuh, Telayap, Ransang, Ara, Panduk, dan Kerumutan. Dari data statistik tahun 2001 jumlah penduduk Petalangan yang mendiami kawasan budayanya diperkirakan sekitar 83.292 orang.

Orang Petalangan beragama Islam. Ketika Kesultanan Pelalawan menetapkan Islam sebagai agama resmi di akhir abad ke-15, Orang Petalangan menyesuaikan sistem adat mereka dengan hukum dan nilai-nilai Islam. Mereka menerjemahkan ke-Islam-an mereka dengan tidak memakan daging babi, berpuasa pada bulan Ramadhan, melaksanakan sholat lima waktu, dan menjalankan ritual peralihan Islam (berkhitan, perkawinan, dan pemakaman yang Islami).

Dalam kepercayaan Petalangan, dunia ini terbagi dalam dua substansi yaitu kasar dan halus, nyata dan gaib. Mereka percaya bahwa setiap makhluk di dunia memiliki roh penjaga *okuan*. Menurut mereka, kehidupan dan kesejahteraan makhluk hidup—termasuk tumbuhan, binatang, dan manusia—sangat tergantung pada makhluk

yang menghuni alam gaib. Selain *okuan*, terdapat beberapa jenis makhluk gaib lainnya seperti jin, *mambang*, *deo* (dewa), *jembalang*, *orang bunyian*, penunggu atau *puaka*, hantu dan lain-lain. Mereka percaya, makhluk gaib itu ada yang baik dan ada pula yang jahat. Makhluk gaib yang baik seperti *okuan* dapat dijadikan sahabat. Untuk menjaga hubungan dengan alam gaib, mereka melaksanakan berbagai ritual dan mematuhi pantang-larang, agar makhluk gaib yang baik tetap bersahabat dengan mereka dan yang jahat tidak mengganggu atau mendatangkan bencana.

Ritus pengobatan dan praktik magis Orang Petalangan, yang menguak inti kultural mereka mengenai harmoni dan tolong-menolong antara makhluk hidup dan makhluk gaib yang disintesakan dengan Islam, masih hadir dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa praktik kepercayaan tradisional, bahkan telah diolah dan direvitalisasi dalam bentuk 'tradisi,' 'kesenian,' dan 'kebudayaan,' yang mencerminkan nilai-nilai warisan leluhur. Misalnya, ritual-ritual belian, *menetau* tanah, membuka hutan, mandi air jejak tanah, menumbai, mendirikan bangunan atau menegakkan rumah, dan beramu kayu; serta kesenian-kesenian seperti Tari Dewo, Main Anggung, *Lukah Gilo* (Main Lukah), dan *Aden*. Mereka tidak menganggap kepercayaan sehari-hari ini bertentangan dengan identitas Islam mereka. Malahan, identitas Islam ini menjadi sumber kekuatan lain yang mendukung kekuatan spiritual mereka.

Aturan adat membagi wilayah Petalangan menurut fungsinya ke dalam empat kategori¹: (1) tanah kampung: desa, tempat tinggal; (2) tanah dusun: tanah untuk kebun tanaman keras; (3) tanah peladangan: ladang padi; (4) rimba larangan: terdiri dari "*rimba kepungan sialang*" yaitu rimba pohon sialang (pohon tempat lebah bersarang, lihat Menumbai), dan "*rimba simpanan*" yaitu rimba tempat berbagai jenis pepohonan dan binatang hutan hidup. Pada kategori itu, hanya tempat tinggal dan kebun yang diwarisi turun-temurun sebagai harta pribadi. Sedangkan ladang padi dan hutan menjadi harta suku sepanjang masa, dan orang-orang hanya memiliki hak memanfaatkan lahan dan sumber daya alamnya.

Adat juga mengatur tentang waktu pengolahan tanah dan aneka jenis tanaman panen dan sayuran yang ditanam. Warga hanya dapat bertanam padi dan sayuran di ladang tertentu selama tiga tahun, dan mereka tidak diperbolehkan menanam tanaman keras di lahan tersebut. Dalam pemanfaatan hutan, warga tidak diizinkan memasuki atau merusak rimba larangan, dan pelanggarannya akan diganjar denda.

Pewarisan pribadi maupun komunal terhadap tanah ada dua jenis, yaitu *tanah pusako* yang diwariskan kepada *anak-kemenakan*, dan *tanah pesukuan* yang diwariskan kepada suku. Menurut adat, laki-laki tidak memiliki hak waris atas tanah, karena tanah hanya dapat

¹ Lihat Tenas Effendy, 2008: 46-51.

diwarisi oleh perempuan. Namun, jika tanah tersebut dijual uangnya dapat dibagi antara pewaris laki-laki dan perempuan.

Secara tradisional, pada masa lalu, Orang Petalangan hidup dari berkebun dan berladang padi dengan siklus panen sekali setahun untuk memenuhi kebutuhan pokok. Biasanya pertanian dimulai dengan membuka hutan di bulan Juli atau Agustus, dan menanam padi di bulan September. Padi dituai pada akhir bulan Februari atau Maret, kemudian dilanjutkan dengan menanam jagung dan sayur-sayuran. Ritual persembahan dilakukan di setiap tahapan pertanian. Sedangkan sumber pendapatan terpenting mereka berasal dari perikanan dan karet.

Bagi Orang Petalangan, berladang padi tidak hanya menjadi sumber penghasilan, tetapi juga sebagai wujud tanggung-jawab orang tua terhadap anak dan keluarganya. Sistem peladangan Orang Petalangan terbagi dua, yaitu *ladang kasang* atau *ladang tugal* (berladang di tanah pematang atau daratan) dan *ladang benchah* atau *ladang tabur* (berladang di tanah rawa). Jenis padi yang ditanam antara lain *Pandak, Cerai, Jambai, Napal, Telur Belut, Bunga Rambut*, dan beberapa jenis padi pulut (ketan). Panen dilakukan setelah enam bulan. Biasanya, selain padi, di ladang yang sama ditanam mentimun, pepaya, ubi-ubian, kacang, labu, bayam dll.

Perkebunan karet dikenal pada tahun 1930-an dan hingga sekarang masih menjadi penyokong ekonomi keluarga. Bagi yang tidak memiliki kebun sendiri, dapat bekerja sebagai penyadap karet di kebun orang lain dengan sistem bagi hasil yang disepakati kedua

belah pihak. Hasil kebun lain adalah buah-buahan seperti rambutan, durian, manggis, rambai, mempelam, ambacang, jengkol, jambu, limau dan lain-lain yang umumnya untuk keperluan sendiri atau keluarga. Mereka juga mengumpulkan hasil hutan berupa getah-getah kayu balam merah, jelutung, *sondeh*, damar dan gaharu, buah-buahan rimba, rotan, selain binatang buruan. Ada juga sebagian yang mencari ikan di sungai. Di pekarangan rumah, mereka biasanya beternak ayam, itik, kambing, dan belakangan ini sapi.

Sektor perkebunan lain yang sekarang mulai menjadi pilihan adalah perkebunan sawit. Baik sebagai buruh perkebunan sawit maupun menanam sawit di lahan-lahan milik pribadi. Aktivitas perdagangan dalam skala kecil ditandai dengan adanya kedai-kedai yang menjual kebutuhan sehari-hari di perkampungan mereka. Ada yang menjadi pedagang perantara, yang membawa hasil pertanian dan hutan dari warga kampung untuk dijual ke pasar. Selain itu, ada sebagian orang yang menjadi pegawai negeri, yang bekerja di kantor desa atau kecamatan. Sumber nafkah lain yang cukup besar manfaatnya adalah kerajinan rakyat. Pada umumnya Orang Petalangan memiliki keterampilan membuat anyaman pandan dan alat-alat rumah tangga.

Dalam berkomunikasi sehari-hari, sebagian besar warga Petalangan memakai dialek lokal Melayu Riau yang dikenal sebagai 'Bahasa Melayu Kampar'. Bahasa Indonesia baku sesekali digunakan oleh pemimpin desa dalam konteks resmi, seperti pada pertemuan dan musyawarah yang melibatkan orang luar. Namun, dalam acara sosial tradisional, mereka memerlukan seseorang untuk menampilkan

bentuk khusus genre tradisi lisan dalam dialek lokal, yang disebut *cakap adat*.

E. Langgam

Langgam, yang kini menjadi wilayah administratif kecamatan, terletak di tepian Sungai Kampar dan berjarak sekitar 30 kilometer dari Pangkalan Kerinci ibukota Kabupaten Pelalawan serta berjarak 60 kilometer dari Pekanbaru, ibukota Provinsi Riau. Kecamatan Langgam terletak di bagian barat wilayah Kabupaten Pelalawan dan berbatasan langsung dengan Kecamatan Bandar Sei Kijang, Kecamatan Pangkalan Kerinci, dan Kecamatan Pangkalan Kuras. Selain berbatasan langsung dengan kecamatan-kecamatan lain di dalam Kabupaten Pelalawan, Kecamatan Langgam juga berbatasan langsung dengan kabupaten lain yaitu Kabupaten Kampar dan Kuantan Singingi.



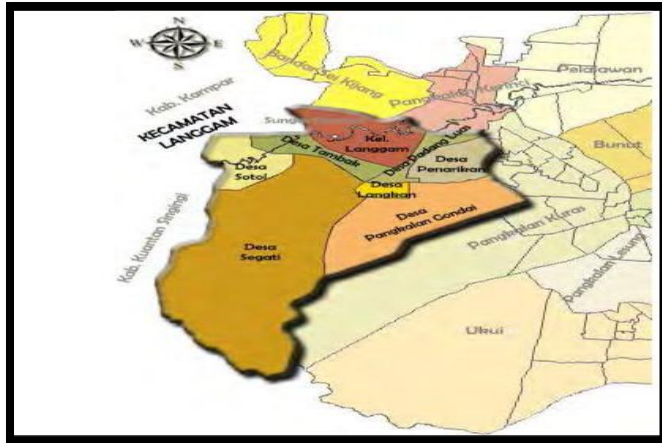
Foto: Sita Rohana, 2017

Langgam

Kecamatan Langgam memiliki luas 1.442 km² atau sekitar 10,36 persen dari total wilayah Kabupaten Pelalawan. Sebagian wilayah adalah daratan (98,72 persen) yang didominasi berupa perkebunan kelapa sawit (36,97 persen) dan hutan lebat (37,72 persen). Beberapa sungai besar mengalir di Kecamatan Langgam. Tercatat sebanyak 39 sungai dengan panjang 348 kilometer. Sementara potensi danau berjumlah 21 dengan luas 66,5 hektar.²

Kecamatan Langgam terdiri dari satu kelurahan dan tujuh desa, yaitu ; Kelurahan Langgam, Desa Segati, Desa Sotol, Desa Tambak, Desa Langkan, Desa Pangkalan Gondai, Desa Penarikan, serta Desa Padang Luas. Desa dengan jarak terjauh antara ibukota desa/ kelurahan dan ibukota kecamatan adalah Desa Penarikan dengan jarak 30 kilometer. Sedangkan jarak desa yang terdekat dengan ibukota Kecamatan Langgam adalah Desa Tambak dengan jarak 3 kilometer.

² Badan Pusat Statistik Kabupaten Pelalawan, Statistik Daerah Kecamatan Langgam 2016, hal. 1.



Gambar 1: Peta Kecamatan Langgam

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pelalawan tahun 2017

Penduduk Kecamatan Langgam keadaan akhir tahun 2015 menurut proyeksi penduduk adalah 29.797 jiwa yang terdiri dari 15.370 laki-laki dan 14.427 perempuan. Desa/Kelurahan dengan penduduk paling tinggi adalah Desa Segati dengan jumlah penduduk 8.261 jiwa atau dengan persentase 27,72 persen diikuti Desa Pangkalan Gondai dengan jumlah penduduk 5.085 jiwa atau dengan persentase 17,07 persen. Sedangkan jumlah penduduk terendah adalah Desa Sotol dengan 1.112 jiwa atau 3,73 persen dari total penduduk Kecamatan Langgam. Jumlah penduduk Kecamatan Langgam tahun 2016 sebanyak 30.511 jiwa yang terdiri dari 14.076 wanita dan 14.773 laki-laki. Luas kecamatan 1.450 kilometer persegi dengan jumlah penduduk 30.511 jiwa, sehingga kepadatan penduduknya sebesar 21 jiwa per kilometer.

Tahun 2015 Kecamatan Langgam memiliki sarana pendidikan negeri dan swasta yaitu 12 unit sekolah TK, 17 unit Sekolah Dasar, 4

Sekolah Menengah Pertama (SMP), serta 4 Sekolah Menengah Atas (SMA)/Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sumber: Kecamatan Langgam Dalam Angka 2016 Jumlah murid TK di Kecamatan Langgam sebanyak 413 siswa dengan jumlah guru 59 orang berarti rasio murid-guru adalah 7,00, artinya secara rata-rata setiap guru TK mengajar sekitar 7 siswa. Sementara jumlah siswa SD sebanyak 4.542 siswa dengan jumlah guru 240 orang, sehingga rasio murid-guru SD adalah 19. Jumlah siswa SMP sebanyak 1.048 siswa dengan jumlah guru 102 orang, sehingga rasio murid-guru SMP adalah 11. Begitu pula jumlah siswa SMA/SMK sebanyak 780 siswa dengan jumlah guru 91 orang, sehingga rasio murid-guru SMA/SMK adalah 9.

Tabel 1: Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Kecamatan Langgam Pertengahan Tahun 2015 dan 2016

Desa/ Kelurahan	Jenis Kelamin				Jumlah	
	Laki-laki		Perempuan		2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)		
Segati	4.260	4.471	3.802	3.989	8.062	8.460
Sotol	519	545	566	594	1.085	1.139
Tambak	1.556	1.634	1.425	1.495	2.981	3.129
Langkan	1.896	1.990	1.811	1.900	3.707	3.890
Pangkalan Gondai	2.515	2.639	2.446	2.568	4.961	5.207
Penarikan	753	790	693	728	1.446	1.518
Langgam	2.369	2.486	2.408	2.528	4.777	5.014
Padang Luas	1.127	1.183	925	971	2 052	2.154
Jumlah	14.995	15.738	14.076	14.773	29.071	30.511

Sumber: Kecamatan Langgam dalam Angka 2017

Secara umum, pemukiman warga di Kecamatan Langgam berupa rumah permanen sekitar 60,82 persen, semi permanen sekitar 22,03 persen, dan bukan permanen sekitar 17,15 persen. Di Kecamatan Langgam belum terdapat rumah sakit dan rumah bersalin, namun sudah terdapat Pos Kesehatan Desa (Poskesdes)/ Poliklinik Desa (Polindes) sebanyak delapan unit, Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) sebanyak satu unit serta Puskesmas Pembantu (Pustu) sebanyak dua unit (Sumber: Kecamatan Langgam Dalam Angka 2016). Untuk tenaga kesehatan, di Kecamatan Langgam terdapat lima orang dokter yang semuanya bertugas di Kelurahan Langgam. Sedangkan bidan berjumlah 32 orang yang tersebar di semua desa/ kelurahan. Alokasi bidan terbanyak di Kelurahan Langgam yaitu sebanyak 21 orang. Sementara jumlah tenaga perawat tercatat sebanyak 19 orang.



Foto: Sita Rohana, 2017
Kantor Camat Langgam

Kecamatan Langgam mempunyai ketinggian 7,5 meter dari permukaan laut, dengan suhu maksimum 34 derajat Celcius dan minimum 18 derajat Celcius dan curah hujan terbanyak dalam satu tahun berkisar 81 hari dengan banyak hujan 2.247 mm/ tahun. Pada puncak musim hujan, yaitu ketika curah hujan paling tinggi sekitar bulan Januari-Maret, Sungai Kampar meluap menyebabkan jalan darat dari ibukota kabupaten, Kerinci menuju Langgam terputus. Untuk menuju ke Kerinci warga memanfaatkan ponton penyeberangan milik PT RAPP atau memakai *pompong*³ masyarakat. Namun, apabila banjir sudah sangat parah, jalur penyeberangan ponton ini pun tertutup dan untuk menuju ke Kota Kerinci warga harus melewati jalan memutar melalui Gunung Sahilan menuju ke Pekanbaru dan baru kemudian menuju ke Kerinci.



Foto: Sita Rohana, 2017

Ponton operasional PT RAPP yang digunakan warga apabila jalan darat terputus karena banjir

³ *Pompong* adalah sebutan untuk angkutan air yang berupa perahu bermesin untuk mengangkut penumpang dan barang.

Langgam bagian dari Pelalawan yang dalam sejarahnya memiliki dua keistimewaan. Pertama, sejak awal, daerah ini penduduknya Orang Petalangan yang mengamalkan adat perpatih, sistem persukuan matrilineal. Mereka hidup di bawah sistem pemerintahan pebatinan, yaitu satu sistem pemerintahan asli Proto Melayu sebelum kedatangan sistem Kerajaan Hindu dan Kerajaan Islam. Kedua, setelah kedatangan Hindu sampai ke zaman kini.⁴ Sejarah Langgam dalam kaitannya dengan sejarah pebatinan Petalangan yang menjadi latar tradisi Togak Tonggol akan dibahas pada BAB III.

⁴ Amri Marzali, 2009: 1.

Bab III Tradisi Kumpul Sanak

A. Asal Usul Orang Petalangan

Orang Petalangan juga sering disebut sebagai orang Talang yang berarti "orang bambu". Nama ini berasal dari kebiasaan nenek-moyang mereka mengambil air sungai dengan menggunakan buluh *talang*, sehingga kemudian mereka disebut "Orang Talang", dan keseluruhan puaknya disebut "Orang Petalangan". Walaupun Orang Petalangan memakai istilah ini sebagai penunjuk diri secara khusus, mereka juga menganggap diri mereka sebagai orang Melayu, sebagai etnik Melayu asli. Sementara masyarakat Melayu pesisir menyebut mereka sebagai "Orang Darat" karena mereka bermukim jauh di daratan (pedalaman).

Sebagian ahli berpendapat bahwa Orang Petalangan merupakan "sisa-sisa" suku bangsa Proto Melayu (Melayu Tua, yang datang sekitar tahun 2500-1500 SM), sebagian lainnya mengatakan mereka berasal dari suku bangsa Deutro Melayu (Melayu Muda, yang datang sekitar tahun 300 SM). Namun, dari kisah asal-usul atau *tombo* (cerita *terombo*) yang dimiliki oleh suku-suku Petalangan pada umumnya, disebutkan bahwa nenek-moyang mereka datang dari Johor yang disimbolkan sebagai "laut". Dalam nyanyian panjang *Bujang Tan Domang* misalnya, digambarkan bahwa nenek-moyang mereka adalah bangsawan Johor yang dibesarkan oleh keluarga

Kerajaan Pelalawan⁵. Menurut kisah ini, pemimpin suku-suku Petalangan dianugerahi gelar *monti ajo* (menteri raja) oleh kerajaan Pelalawan, sebagai imbalan atas penyerahan tanah-tanah mereka kepada sultan kerajaan Pelalawan. Orang Petalangan mempersembahkan hasil hutan, pemantun, penari, dan pemusik untuk pesta pernikahan dan perayaan Idul Fitri kepada kerajaan.

Orang Petalangan terbagi dalam suku-suku (*matrilineal lineage group*), yaitu Sengerih, Lubuk, Pelabi, Medang, Piliang, Melayu, Penyabungan, dan Pitopang (menurut *tombo* Petalangan, Suku Penyabungan dan Suku Piliang diyakini berasal dari Minangkabau di Sumatera Barat).

B. Orang Petalangan dalam Kerangka Kerajaan (Siak, Kampar, dan Pelalawan)

Pada masa kerajaan Pelalawan, pebatinan *kuang oso tigo puluh* menerima pengakuan formal dari pemerintah, dan mendapatkan hak memiliki serta hak menggunakan 29 kawasan teritorial yang berbasis suku, *Utan-tana* Pebatinan *Kurang Oso Tigo Puluh* (Hutan-tanah Pebatinan Kurang Satu Tiga Puluh). Masing-masing wilayah diperintah oleh seorang *batin* (pemimpin adat), dan disebut 'kawasan budaya' atau 'wilayah hutan tanah'. Hutan-tanah itu tersebar di empat wilayah kedatuan kerajaan yaitu:

1. Kedatuan Datuk Laksamana Mangku Diraja, berpusat di Pangkalan Kuras yang berpusat di Sorek Satu.

⁵ Tenas Effendy, 2008: 12.

2. Kedatuan Datuk Engku Raja Lela Putera, berpusat di Langgam.
3. Kedatuan Datuk Kampar Sama Diraja, berpusat di Pangkalan Bunut.
4. Kedatuan Bandar Setia Diraja berpusat di Teluk.

Keempat kedatuan, kecuali Datuk Engku Raja Lela Putera (mantan penguasa Pelalawan-Johor terakhir), adalah para bangsawan Pelalawan. Masing-masing mereka adalah kepala dalam setiap wilayah Kedatuan, yaitu kedudukan politik di bawah kesultanan Pelalawan. Setiap datuk membawahi beberapa *batin* yang menjadi penguasa suatu hutan tanah ulayat. Kerajaan tidak berhubungan langsung dengan rakyat Petalangan, melainkan melalui *batin-batin* yang dibantu oleh *ketiapan-ketiapan*.

Tabel 2: Kedatuan dan Pebatinan di Pelalawan

Kedatuan	<i>Batin</i>
<p>1. Datuk Engku Raja Lela Putra (berkedudukan di Desa Langgam, Kecamatan Langgam)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Batin</i> Tambak (Datuk Rajo Bilang Bungsu) 2. <i>Batin</i> Mudo Langkan 3. <i>Batin</i> Mudo Penarikan 4. <i>Batin</i> Sotul 5. <i>Batin</i> Pelabi 6. <i>Batin</i> Badaguh 7. Penghulu Besar Langgam 8. <i>Batin</i> Rantau Baru 9. <i>Batin</i> Kerinci 10. <i>Batin</i> Lalang 11. Antan-Antan

<p>2. Datuk Kampar Samar Diraja (berkedudukan di Desa Bunut, Kecamatan Pangkalan Bunut)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Batin</i> Dayun (Datuk Patih Jambuano) 2. <i>Batin</i> Delik 3. <i>Batin</i> Telayap 4. Penghulu Sungai Buluh 5. <i>Batin</i> Bunut 6. <i>Batin</i> Payung 7. Penghulu Biduando
<p>3. Datuk Laksamana Manngku Diraja (berkedudukan di Pangkalan Pasir Desa Kesuma, Kecamatan Pangkalan Kuras)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Batin</i> Batang Nilo (Datuk Monti Raja) 2. <i>Batin</i> Muncak Rantau 3. <i>Batin</i> Hitam Sungai Medang 4. <i>Batin</i> Putih Air Hitam 5. <i>Batin</i> Tuo Napu
<p>4. Datuk Bandar Setia Diraja (berkedudukan di Desa Serapung, Kecamatan Kuala Kampar)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Batin</i> Panduk 2. <i>Batin</i> Air Suluh di Laut 3. TelukMeranti 4. <i>Batin</i> Tanah Air Kerumutan

Sumber: Datuk Rajo Bilang Bungsu, 2017

Ketika Indonesia merdeka pada tahun 1945, Sultan Pelalawan terakhir mengundurkan diri secara formal dan menyatakan kesultannya berada di bawah pemerintahan Republik Indonesia. Pebatinan (wilayah berbasis suku) terpecah menjadi unit administratif desa. *Batin* digantikan oleh kepala desa yang ditunjuk oleh pemerintah.



Foto: Sita Rohana, 2017

Foto Orang Petalangan Masa Lalu Koleksi Datuk Rajo Bilang Bungsu

Menurut tradisi lisan, asal-usul Orang Petalangan dari Johor yang datang menggunakan perahu, dan membuka hutan di pemukiman mereka sekarang ini. Mereka kemudian menjadi *kawula* Kerajaan Kampar. Di bawah pemerintahan Kesultanan Pelalawan mereka mendapat pengakuan hak atas wilayah hutan mereka (Hutan Tanah Per*batinan* Kurang Satu Tiga Puluh) atau 29 pebatinan, yang dipimpin oleh *batin*.⁶

Pelalawan dan Orang Petalangan pernah berada di bawah berbagai kekuasaan politik besar, mulai dari kekuasaan kerajaan Pagaruyung (terutama di zaman pemerintahan Adityawaran 1347-1476), kerajaan Melaka (di zaman Sultan Mansyursyah 1456-1477),

⁶ Lembaga Penelitian Universitas Islam Riau, 2009: 7.

kerajaan Johor (kelanjutan dari Melaka sejak sekitar 1511), kerajaan Pelalawan (1789-1946), dan terakhir sekali diserahkan kepada Republik Indonesia pada tahun 1946.

Wilayah yang didiami Orang Petalangan berada di bagian selatan Sungai Kampar dari Langgam di barat sampai ke Teluk Meranti di timur. Dalam salah satu cerita rakyat disebutkan bahwa wilayah Petalangan sampai ke Dayun di utara Siak dikenal dengan sebutan wilayah pebatinan *Kurang Oso Tigo Puluh* (Pebatinan 29). Wilayah Petalangan, adalah salah satu ke-Andiko-an dibawah Andiko Nan 44 yang berpusat di Muara Takus dan Mahat, di bawah naungan Pagarruyung.

Nenek moyang Pebatinan *Kurang Oso Tigo Puluoh* datang dari tiga wilayah dan terdiri dari tiga gelombang. Gelombang pertama datang dari Johor. Ada empat orang, yaitu Nek Ikal Bone Ikal, Nek Saripado Pandak Tangan, Nek Ayo Panjang Gigi dan Nek Demang Serail. Keempat mereka disebut nenek datang dari laut dan datang dari Johor. Gelombang dua terdiri dari Nek Bauk, Nek Mambang Kuning, Nek Kucing Congok Cincilak Padang (Nek Sompu Gaga) dan Nek Biya Basusu Tunggal. Keempat mereka disebut nenek dari darat dan datang dari Gunung Ledang.

Gelombang ketiga terdiri dari *Batin* Muncak Rantau tinggalnya di Hulu Sungai Sai Nilo, Pateh Jambuano tinggalnya antara Delik dan Dayun dan Rajo Bilang Bungsu tinggalnya dalam Segati Tambak. Mereka bertiga disebut nenek yang bertiga datang dari Gunung Hijau, Pagaruyung Minangkabau.



Foto: Dedi Arman, 2017
Dayun, Kabupaten Siak

Pebatinan *Kurang Oso Tigo Puluh* terdiri atas:

1. Pebatinan Datuk Rajo Bilang Bungsu
2. Pebatinan *Batin* Muncak Rantau
3. Pebatinan Patih Jambuano
4. Pebatinan Kerumutan
5. Pebatinan Bunut
6. Pebatinan Panduk
7. Pebatinan Lalang
8. Pebatinan Napoh
9. Pebatinan Gendong
10. Pebatinan Sungai Medang
11. Pebatinan Sengeri
12. Pebatinan Pematán
13. Pebatinan Sialang Kawan (Monti Rajo)
14. Pebatinan Tanah Air
15. Pebatinan Putih
16. Pebatinan Payung
17. Pebatinan Badagu
18. Pebatinan Telayap

19. Pebatinan Penarikan
20. Pebatinan Delik
21. Pebatinan Dayun
22. Pebatinan Sibokol-Bokol
23. Pebatinan Gondai
24. Pebatinan Merbau
25. Pebatinan Geringging
26. Pebatinan Sungai Buloh
27. Pebatinan Kiap
28. Pebatinan Pelabi
29. Pebatinan Langkang Sekilat

C. Sejarah Langgam

Keberadaan Langgam diperkirakan sudah ada sejak 400 tahun yang lalu. Sebelum bernama Langgam dahulunya dinamakan Ranah Tanjung Bunga. Perkiraan tersebut menurut sejarah Kerajaan Aceh di masa sultan Aceh Iskandar Muda Mahkota Alam yang dikenal juga dengan nama Dharma Wangsa berkuasa sekitar tahun 1607 - 1636. Di masa pemerintahan Iskandar Muda, kerajaan Aceh pernah melakukan penyerangan ke Kerajaan Gasib dan ke daerah Kampar. Pada masa itu di daerah Kampar berkuasa tiga orang besar yang bernama: 1) Datuk Unggas Bomban berkuasa di Ranah Tanjung Bunga yang sekarang bernama Langgam); 2) Sultan Betampin berkuasa di Tambak-Segati; 3) Cik Jebuh berkuasa di Bunut (sekarang bernama Pangkalan Bunut).

Ada beberapa periode penamaan kampung yang kini bernama Langgam. Ada empat nama sebelumnya, yakni; Ranah Macam Pandak, Bukit Bendera Bungsu, Apung Peminggir Laut, Ranah Tanjung Bunga dan terakhir baru bernama Langgam. Soal asal usul

nama kampung (toponimi) Langgam ini ada dalam cerita rakyat yang dipercayai masyarakat Langgam.⁷

Konon, Langgam dulunya hamparan lautan yang terbentang luas. Laut yang menjadi tempat berlalu lintas para pedagang dari Minangkabau dan Muaratakus membawa barang dagangan mereka ke Malaka dan Singapura. Begitu pula sebaliknya para pedagang Malaka dan Singapura membawa barang dagangan mereka ke daerah itu. Menurut cerita orang tua-tua, konon laut yang dilewati para pedagang itu bernama Laut Embun Jatuh. Saat pedagang itu berlayar, mereka dihadap kabut tebal yang menutupi semua permukaan air laut. Pedagang tak bisa berlayar dan keajaiban datang. Ada kumpulan embun yang menyelimuti seluruh hamparan lautan perlahan-lahan secara ajaib masuk ke dalam air laut. Barulah para pedagang tersebut dapat kembali melanjutkan perjalanan untuk membawa barang dagangannya ke negeri yang dituju. Dari kejadian ini makanya diberi nama Laut Embun Jatuh.

Nama Ranah Tanjung Bunga juga memiliki arti. Ranah artinya tanah yang rata, daratan rendah, tanah yang perpaya-paya. Sedangkan Tanjung adalah tanah yang menyorong ke laut, dan Bunga adalah sejenis tanama hias yang jenisnya bermacam-macam dan menebarkan aroma yang sangat harum. Pada suatu hari, tersebutlah Datuk Bandaharo Kayo dan istrinya yang tercinta yang bernama Si Omeh Munah dari Koto Candi, yaitu masih keturunan dari daerah

⁷ Wawancara dengan Abdul Wahid Datuk Rajo Bilang Bungsu, 18 Maret 2017.

Minang Kabau ingin berlayarlah ke Malaka untuk sesuatu keperluan yang sangat penting. Setelah berminggu-minggu melakukan perjalanan, tibalah mereka di suatu kawasan yaitu wilayah yang dulunya bernama "Laut Embun Jatuh".

Begitu *dondang*⁸ mereka akan melintas wilayah tersebut, Datuk Bandaharo Kayo dan istrinya Si Omeh Munah tiba-tiba terkesima bagaikan terkena sihir begitu akan melintas daerah yang dulunya ditutupi embun, kini mereka menyaksikan dari kejauhan suatu pemandangan yang sangat memukau dan menakjubkan. Mereka tidak lagi menyaksikan embun melainkan sebuah pulau yang berada di tengah lautan. Dalam penglihatan mereka, pulau itu tidak ubahnya seperti sekuntum bunga yang sedang mekar. Apalagi matahari di pagi yang cerah itu telah menampakkan dirinya dan menebarkan cahayanya yang hangat bersahabat, seakan menyapa dan memberikan sambutan kepada Sang Datuk dan istrinya. Seumur hidupnya, Datuk Badaharo Kayo dan istrinya belum pernah melihat pemandangan seindah ini sebelumnya. Datuk Bandaharo Kayo dan Si Omeh Munah berdecak kagum begitu melihat keelokan pulau ciptaan Yang Maha Kuasa di tengah lautan.

Tanpa mereka sadari, *dondang* yang membawa mereka berlayar kian mendekat melintasi kawasan pulau itu. Sepasang suami istri yang berada di dalam *dondang* makin terpikat akan keindahan panorama alam di sekitar mereka. Akhirnya, istri Sang Datuk mengajak suaminya singgah sebentar untuk beristirahat. Karena

⁸ Sejenis perahu yang terbuat dari sebatang kayu yang besar.

memang mereka telah melakukan perjalanan yang sangat melelahkan, berminggu-minggu lamanya mereka berlayar tanpa melihat tanah tepi. Ajakan istrinya itu langsung disambut dengan senyum dan anggukan oleh Sang Datuk untuk menyatakan persetujuan. Dengan tidak berpikir panjang Datuk Bandaharo Kayo langsung mengarahkan haluan *dondang*-nya menuju pulau yang dimaksud. Begitu *dondang* sudah merapat, Sang Datuk menambatkannya pada sebatang kayu yang ada di tepi tebing pulau. Lalu suami istri itu pun naik ke daratan. Mereka sangat bersyukur karena ternyata pulau yang mereka singgahi tidak hanya ditumbuhi oleh pohon-pohon melainkan juga pulau itu banyak terdapat berbagai jenis buah-buahan yang sedang berbuah lebat dan ada yang masak. Mereka asyik mengitari pesisir pantai pulau. Tanpa terasa, Sang Datuk dan istrinya telah mengitari pulau itu hampir tiga jam lamanya. Akhirnya Datuk Bandaharo mengajak Si Omeh Munah untuk kembali ke atas *dondang*.

Si Omeh Munah mulai menjerang air dan menanak nasi. Sementara menunggu nasi masak, Sang Datuk asyik menikmati lezatnya buah yang ranum yang dipetikinya dalam perjalanan tadi. Tak lama kemudian Si Omeh Munah lalu menyuguhkan teh panas kepada suaminya. Setelah itu Si Omeh Munah lalu mengambil sapu, kemudian ia membersihkan lantai *dondang* lalu membentangkan sehelai tikar. Lantas kemudian menghidangkan makan siang.

Begitu nasi dan lauk sudah terhidang, Si Omeh Munah dan suaminya mulai bersantap siang. Mereka pun makan dengan lahapnya karena memang sedari tadi rasa laparnya melilit perut mereka. Begitu

selesai makan Datuk Bandaharo Kayo dan istrinya naik ke darat kemudian kedua insan itu duduk menyandar pada sebatang kayu besar yang telah mereka bersihkan sebelumnya. Mereka sama-sama berdiam diri karena kekenyangan dan juga kelelahan. Akhirnya keduanya diserang rasa kantuk yang teramat sangat dan mereka pun tertidur dengan lelap.

Subuh-subuh kedua suami istri itu sudah bangun mereka shalat subuh berjamaah bersama. Selesai shalat subuh, Si Omeh Munah sudah menyiapkan sarapan pagi. Sambil menikmati sarapan pagi, Sang Datuk menyampaikan keinginannya kepada istrinya. Keinginannya adalah mengajak istrinya untuk menetap di pulau yang baru sehari mereka tampati untuk melepaskan lelah. Rupanya apa yang telah disampaikan Sang Datuk, juga sudah terpikir oleh Si Omeh Munah.

Ajakan Sang Datuk langsung disambut baik oleh sang istrinya. Mereka tidak jadi melanjutkan perjalanan ke Malaka dan mulai saat itu mereka sepakat dan memutuskan untuk menetap di pulau itu sampai akhir hidupnya. Konon mereka itulah manusia pertama penghuni daratan baru itu. Datuk Bandaharo Kayo mulailah menebang kayu untuk membangun sebuah pondok untuk tempat tinggal mereka berdua. Pondok itu harus secepatnya diselesaikan. Karena istrinya pada waktu itu sedang hamil tua, mengandung anak mereka yang pertama. Setelah bangunan pondok selesai, Sang Datuk kelihatan secara diam-diam sedang memikirkan sesuatu. Dan hal itu terbaca pula oleh sang istri, lantas Omeh Munah menanyakan kepada Datuk apa gerakan yang sedang ia pikirkan.

Datuk menjelaskan kepada istrinya bahwa yang sedang ia pikirkan adalah nama yang baik untuk daerah yang sedang mereka huni. Istrinya mengusulkan bahwa pemberian nama daerah yang mereka tempati itu disesuaikan dengan keadaan alamnya. Datuk mengajak Si Omeh Munah pergi ke tengah laut untuk melihat pemukiman mereka yang baru itu. Begitu tiba di tengah laut, Datuk Bandaharo Kayo pun mengajak istrinya mengamati keadaan pulau itu kembali dari tengah laut. Setelah puas melihat dengan seksama ke tepi pantai pulau, wajah Datuk Bandaharo Kayo sangat puas dan menggambarkan keceriaan yang tidak pernah ada sebelumnya seperti hari itu. Datuk langsung menawarkan kepada Si Omeh Munah, Bagaimana kalau kita beri nama dengan Ranah Tanjung Bunga.

Datuk Bandaharo pun menjelaskan kepada Si Omeh Munah dengan lancar makna Ranah Tanjung Bunga. Ranah artinya tanah yang rata, daratan rendah, tanah yang perpaya-paya. Sedangkan Tanjung adalah tanah yang menyorong ke laut, dan Bunga adalah sejenis tanaman hias yang jenisnya bermacam-macam dan menebarkan aroma yang sangat harum.

Seiring dengan perjalanan waktu, Datuk Bandaharo Kayo beserta istrinya semakin tua juga. Hal itu sangat disadari oleh mereka maka Datuk mengutarakan kepada istrinya bahwa mereka tidak mungkin tetap tinggal di pemukiman yang mereka tempati selama ini. Apalagi fisik mereka sudah mulai melemah, semuanya itu dapat mereka rasakan bahwa tubuh mereka tidak lagi bisa menahan terpaan angin laut. Akhirnya Sang Datuk beserta anak-anak dan istrinya sepakat untuk pindah ke darat dan jauh dari pantai.

Datuk Bandaharo Kayo beserta keluarganya pun pindah ke daratan yang lebih tinggi. Di situ mereka anak-beranak mulai membuka hutan untuk membuat pemukiman yang baru. Begitu pemukiman itu selesai Sang Datuk memberi nama Pematang Macang Pandak, kemudian Pematang Macang Pandak berubah namanya Pematang Cubodak Ampo. Dinamakan Pematang Cubodak Ampo, di pematang itu tumbuh pohon cubodak (pohon nangka), ampo (hampa) tidak memiliki isi. Memang sampai penulis membuat tulisan ini, masih ditemukan pohon nangka yang berbuah tetapi hampa di pematang tersebut. Beliau membangun tempat yang baru itu bagaimana layaknya sebuah kampung yang ada di Koto Candi.

Dari tahun ke tahun Ranah Tanjung Bunga penduduknya kian bertambah. Tanahnya semakin bertambah luas pula. Begitu pula halnya dengan Ungge Bomban menjadi pemuda dewasa yang matang. Sejalan dengan perkembangan penduduk dan perputaran waktu. Ungge Bomban memutuskan untuk pergi merantau ke Taluk Kuantan.

Ungge Bomban mengutarakan maksudnya itu kepada saudara-saudara wanitanya. Mereka tidak bisa menahan kehendak saudara lelaki mereka satu-satunya. Walaupun mereka merasa keberatan akhirnya mereka harus merelakannya. Keesokan harinya Ungge Bomban pun berangkat dengan perbekalan seadanya lalu meninggalkan saudaranya dan tanah kelahirannya.

Dengan adanya peristiwa tersebut, dalam sejarah Langgam ditemukan pula semacam syair yang berbunyi, "Ranah Tanjung Bunga

Serangkai dengan Taluk Kuantan". Dan kemudian disebut dengan Bakal Mantara artinya Jalan Raya. Bakal Mantara inilah yang disebut tanah serangkai dalam syair di atas.

Seiring dengan perjalanan waktu, Ranah Tanjung Bunga kian berkembang, begitu pula penduduknya terus bertambah. Kegiatan perdagangan terus semakin ramai kerana memang letaknya yang sangat strategis bagi lalu lintas perdagangan. Pedagang dari berbagai daerah pun banyak berdatangan ke sana. Suatu kebiasaan, bahwa pedagang telah habis barang dagangannya terjual, mereka beristirahat dan menambatkan jung (perahu berdayung dua) milik mereka di bawah sebatang kayu yang besar. Berbuah lebat yang tumbuh di pinggir laut. Pohon tersebut diberi nama pohon Langgam.

Dinamakan pohon Langgam demikian sejarahnya. Pohon itu mirip dengan pohon embacang, begitu pula bentuk dan ukuran daunnya sangat mirip. Akan tetapi, buahnya menurut penutur mirip dengan mangga golek. Buahnya tidak terlalu manis namun lezat rasanya dan disukai oleh anak-anak dan orang dewasa. Pada mulanya, nama pohon tersebut tidak diketahui. Buahnya sangat lebat, apabila sudah masak buahnya mudah jatuh. Setiap pagi dan sore anak-anak bahkan orang tua terutama kaum ibu suka mencarinya. Buah tersebut sangat lembut apabila sudah masak. Jika dipegang, akan tertinggal bekas jari-jemari para pemegangnya. Bekas-bekas jari itu dalam bahasa Langgam disebut *lenggam*. Dalam bahasa Indonesia disebut *bekamatau lekam*.

Di bawah pohon itulah antara pedagang yang satu dan rekan-rekannya yang lain sering mengadakan perjanjian dagang. Kelaziman tersebut sudah mentradisi di kalangan pedagang-pedagang. Apabila mereka mengadakan suatu perjanjian untuk keperluan atau maksud-maksud tertentu, atau hanya sekedar minta ditunggu untuk bersama-sama pulang, mereka mengatakan tunggu di Langgam. Dari tradisi itulah nama Ranah Tanjung Bunga berubah menjadi Langgam sekarang. Orang banyak lebih mengenal sebutan Langgam dari pada Ranah Tanjung Bunga.

Keterkaitan Ranah Tanjung Bunga sebelum bernama Langgam diyakini masyarakat karena kondisi alam yang di daerah tersebut. Kondisi tanah di Langgam pada umum bergelombang dan dulunya diyakini daerah Langgam dari lautan yang membeku. Rumah-rumah penduduk umum berada di pinggiran sungai. Hingga sekarang rata-rata penduduk Langgam hidup sebagai nelayan. Jarak tempuh dari Pekanbaru ke Taluk Kuantan melalui Pangkalan Kerinci, jika dibandingkan dari Pekanbaru ke Taluk Kuantan melewati Langgam, lebih dekat melalui Langgam yaitu 95 km. Sampai sekarang dalam susunan masyarakat adat daerah Langgam ada kepala suku yang bergelar Datuk Bandagho (Datuk Bandaharo). Sungai Langgam juga mengalami pasang surut karena Langgam memang tidak jauh dari laut.

Secara adat wilayah Langgam berada di bawah naungan wilayah Datuk Rajo Bilang Bungsu, yang batas wilayahnya adalah sebagai berikut:

- Sebelah timur berbatasan dengan tanah Raja Banda Ruhum
- Sebelah selatan berbatasan dengan tanah Datuk Maharaja Besar
- Sebelah utara berbatasan dengan tanah *Batin* Muncak Rantau
- Sebelah barat berbatasan dengan tanah Datuk Besar Gunung Sahilan

Di Langgam sendiri terdapat tiga suku besar, yakni Melayu, Domo Pangkalan dan Domo Seberang Parit.

Jabatan Datuk Rajo Bilang Bungsu sekarang dijabat oleh Abdul Wahid. Sebelumnya terdapat lima nama pemangku adat Datuk Rajo Bilang Bungsu yang masih dapat ditelusuri, yaitu; Gahar, Budul, Hamid, Yunus, A. Aziz H.I.

Dalam penelitian ini, salah satu desa di wilayah Kecamatan Langgam yang mendapat perhatian adalah Desa Tambak karena di desa inilah tinggal pucuk adat Petalangan di wilayah Langgam yaitu Datuk Rajo Bilang Bungsu yang sekarang ini dijabat oleh Abdul Wahid. Ada tiga suku yang ada di Desa Tambak, yakni Melayu, Mandailing dan Piliang.



Foto: Dedi Arman, 2017
Kantor Desa Tambak, Kecamatan Langgam

Penamaan nama Tambak berasal dari cerita Bujang Selamat yang berlayar dari Johor. Saat di kapal dilihatnya ada pulau yang seperti timbul tenggelam. Saat sampai di darat dan kampung itu memang sering tenggelam karena banjir. Dalam mengatasi kondisi kampung yang sering banjir, diambil inisiatif untuk membendung atau membuat tambak agar air dari sungai dan laut tak membanjiri kampung.⁹

⁹ Wawancara dengan Abdul Wahid Datuk Rajo Bilang Bungsu, 18 Maret 2017.

Bab IV Kemasyarakatan dan Struktur Sosial di Langgam

A. Kemasyarakatan

1. Sistem Kekeabatan

Sekurang-kurangnya ada dua indikator yang dapat dipakai guna memahami sistem kekeabatan dari tiap-tiap suku bangsa yakni: prinsip garis keturunan dan istilah-istilah kekeabatan yang berlaku di dalam masyarakat tersebut.

a. Prinsip Keturunan

Menurut Koentjaraningrat¹⁰ "sistem kekeabatan dari tiap-tiap suku bangsa merupakan rangkaian yang kompleks dari hubungan-hubungan antar individu". Salah satu unsur terpenting dari sistem kekeabatan adalah prinsip garis keturunan, karena prinsip inilah yang pada gilirannya mewarnai hubungan antar individu dan menentukan kedudukan dan peranan dari tiap-tiap individu dalam pergaulan kekeabatan dan masyarakatnya.

Berdasarkan pemahaman literatur dan hasil wawancara dengan informan dapat diketahui bahwa masyarakat Melayu Petalangan pada umumnya menganut prinsip garis keturunan yang bersifat matrilineal atau pertalian keluarga didasarkan pada pihak ibu. Akan tetapi, meskipun garis keturunan keluarga mengikuti pihak ibu,

¹⁰ Koentjaraningrat, 1983: 261.

tetapi di dalam tata pergaulan dan kewajiban sosial, pihak ayah dan ibu memiliki kekuatan mengikat yang sama kuatnya sehingga kewajiban anak terhadap keluarga ibunya sama besarnya dengan kewajiban terhadap keluarga ayah.

Menurut Koentjaraningrat, prinsip garis keturunan yang menentukan sistem kekerabatan tiap-tiap individu di dalam kehidupan masyarakat, sedikitnya dapat dipandang dari tiga sudut, yaitu:

1. Dari sudut batas-batas lingkungan pergaulan para individu di antara kaum kerabatnya.
2. Dari sudut usaha seluruh kelompok kerabat untuk memelihara kelangsungan hak dan kewajiban terhadap harta dan aktivitas dari kelompok ke dalam suatu golongan yang terbatas; dan
3. Dari sudut adat menetap setelah kawin dan sebagai orang dewasa ikut aktif di dalam kehidupan masyarakat.

Dilihat dari sudut batas lingkungan pergaulan para individu di antara kaum kerabatnya, masyarakat Melayu Petalangan menganut prinsip bilateral, yaitu lingkungan pergaulan seseorang berada di antara kerabat ayah dan ibu. Namun kecenderungan yang dominan lebih banyak pergaulan di lingkungan kerabat pihak ibu. Walau sistem kekerabatan mereka bersifat matrilineal, yaitu kelangsungan hak dan kewajiban dipelihara ke dalam suatu kelompok (persukuan) di mana keanggotaannya diperhitungkan melalui garis keturunan yang ditentukan oleh kerabat ibu.

Pola menetap setelah kawin pada masyarakat Melayu dalam lokasi penelitian ini memiliki dua bentuk. Pertama, setelah kawin menetap di rumah keluarga isteri (*uxorilocal*) dan kedua, setelah kawin menetap di rumah tangga sendiri (*neolocal*).

Di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan (lokasi penelitian), bentuk "*uxorilocal*" merupakan bentuk yang paling dominan. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh rendahnya kemampuan pasangan baru ini untuk mandiri tetapi juga disebabkan oleh berbagai pertimbangan keluarga terutama orang tua yang cenderung mempertahankan pasangan baru tersebut untuk tetap tinggal di rumah orang tuanya. Namun bentuk "*uxorilocal*" tidak berlangsung lama. Sebab, apabila sudah ada tanda-tanda akan muncul keluarga inti yunior yang baru dalam keluarga tersebut atau mereka sudah mendapatkan keturunan, maka keluarga inti yunior yang lama biasanya akan pindah ke rumah lainnya, baik ke rumah kerabat ibu yang tidak ditempati atau ke rumah yang dapat mereka beli atau bangun sendiri.

Begitu juga halnya dengan pola *neolocal*, adalah bentuk-bentuk pola menetap yang cukup banyak dijumpai. Munculnya pola seperti ini bukan semata-mata disebabkan adanya kemampuan atau keinginan untuk menempati rumah sendiri yang diperoleh dengan cara membeli atau membuat rumah sendiri, melainkan juga disebabkan oleh alasan pekerjaan sehingga mereka harus memutuskan untuk segera pindah setelah menikah dan tidak jarang mereka itu harus bertempat tinggal jauh dari lingkungan keluarga atau

kerabatnya. Umumnya bertempat tinggal di sekitar areal persawahan atau ladang yang mereka garap untuk sumber penghidupan.

b. Istilah Kekerabatan

Selain prinsip garis keturunan, maka unsur terpenting lainnya dari sistem kekerabatan adalah istilah kekerabatan. Menurut Morgan, istilah kekerabatan merupakan kunci untuk mengupas semua sistem kekerabatan yang ada di dunia¹¹. Istilah kekerabatan merupakan tanda atau simbol tertentu dari seseorang untuk memanggil kaum kerabatnya di luar dari nama yang sesungguhnya. Dalam perkembangannya, cara memanggil seseorang terhadap kaum kerabatnya ini dapat dibedakan dari cara menyapa dan menyebut kaum kerabat tersebut.

Istilah menyapa adalah istilah yang dipakai oleh seseorang untuk memanggil seorang kerabatnya apabila ia berhubungan dengan kerabatnya tadi dalam hubungan pembicaraan langsung. Sedangkan istilah menyebut, dipakai oleh seseorang apabila ia berhadapan dengan orang lain, berbicara tentang seseorang kerabat sebagai orang ketiga.

Istilah-istilah kekerabatan yang terdapat pada masyarakat Melayu Petalangan pada dasarnya tidak berbeda dengan istilah-istilah kekerabatan yang dipakai masyarakat Melayu lainnya sebagaimana uraian berikut ini:

¹¹ Ibid: 261.

Cara menyebut	Cara menyapa	Keterangan
Datuk	Atuk atau Tuk	Orang tua laki-laki dari ayah atau ibu
Kakek	Kek/ Aki	Orang tua laki-laki dari ayah atau ibu
Nenek	Nek/ Wan	Orang tua perempuan dari ayah atau ibu
Bapak	Bapak/ Pak	Orang tua laki-laki
Abah	Abah/ Bah	Orang tua laki-laki
Ayah	Ayah/ Yah	Orang tua laki-laki
Mak	Mak	Orang tua perempuan
Bapak sulung	Pak Tua	Saudara laki-laki ayah yang tertua atau suami dari saudara perempuan ayah atau ibu yang tertua
Mak sulung	Mak Tua	Saudara perempuan ayah atau ibu yang tertua atau isteri dari saudara laki-laki ayah atau ibu yang tertua
Bapak Tengah	Pak Ngah	Saudara laki-laki dari ayah yang lebih tua atau suami dari saudara perempuan ayah atau ibu yang lebih tua.
Mak Tengah	Mak Ngah	Saudara perempuan dari ayah atau ibu yang lebih tua atau isteri dari saudara laki-laki ayah atau ibu yang lebih muda.
Bapak Muda	Pak Ude/ Yah Ude	Saudara laki-laki dari ayah atau ibu yang lebih muda (biasanya untuk saudara ayah atau ibu yang ketiga atau keempat) atau suami

<i>Mamak</i> Muda	Mak Ude	dari saudara perempuan ayah atau ibu (saudara kelima atau keenam) Saudara perempuan dari ayah atau ibu yang lebih muda atau isteri dari saudara perempuan ayah atau ibu yang lebih
Bapak Muda	Pak Etek	Saudara laki-laki dari ayah yang lebih muda atau suami dari saudara perempuan ayah atau ibu yang lebih muda
Mak Muda	Mak Etek/ Etek	Saudara perempuan dari ayah atau ibu yang lebih muda atau isteri dari saudara laki-laki ayah atau ibu yang lebih muda
Bapak Bungsu	Pak Usu/ Pak Su/ Pak Ucu	Saudara laki-laki dari ayah yang ter muda atau suami dari saudara perempuan ayah atau ibu yang termuda
Mak bungsu	Mak Usu/ Mak Su/ Mak Ucu	Saudara perempuan dari ayah atau ibu yang lebih termuda atau isteri dari saudara laki-laki ayah atau ibu yang lebih termuda
Paman	<i>Mamak</i>	Saudara laki-laki yang lebih tua atau lebih muda dari ibu
Abang	Abang/ Bang	Saudara laki-laki yang lebih tua atau suami dari saudara perempuan yang lebih tua
Kakak	Kakak/ Kak	Saudara perempuan yang lebih tua atau isteri dari saudara laki-laki yang lebih tua
Adik	Dik/ sebut nama	Saudara laki-laki atau perempuan yang lebih muda

Selain istilah-istilah kekerabatan tersebut, ada juga istilah-istilah kekerabatan dengan cara menyebut dan menyapa berdasarkan bentuk fisik seseorang, misalnya: untuk kerabat yang tinggi atau jangkung dipanggil Pak/ Mak Anjang, sedangkan untu yang bertubuh kecil dipanggil Pak/ Mak Cik atau Pak/ Mak Andak, yang berkulit hitam dipanggil Pak/ Mak Itam, yang berkulit putih dipanggil Pak/ Mak Utih, dan bertubuh gemuk dipanggil Pak/ Mak Muk.

Dewasa ini, sebutan Oom dan Tante sebagai sebutan untuk saudara ayah atau ibu sudah menjadi bagian dalam istilah kekerabatan masyarakat Melayu Petalangan. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan Melayu Petalangan memiliki struktur yang longgar dan terbuka. Hal ini memungkinkan untuk mengakomodasikan perubahan-perubahan kebudayaan dan penyerapan unsur-unsur kebudayaan yang berbeda-beda sebagai akibat pergaulan antar suku bangsa. Kesemua hal yang berkaitan dengan perubahan dan penyerapan itu dapat saja terjadi sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam dan adat istiadat. Akan tetapi, meskipun gejala-gejala perubahan sudah mulai tampak pada lapisan masyarakat tertentu, namun istilah-istilah kekerabatan yang bersifat tradisional itu masih tetap dikenal dan dipakai di hampir semua lapisan masyarakat Melayu Petalangan. Sebab, orang Melayu Petalangan yang selalu identik dengan Islam sangat memperhatikan dan menghargai kedudukan dan peranan kaum kerabatnya.

c. Bentuk-Bentuk Keluarga

Salah satu fase lingkaran hidup (*life cycle*) manusia adalah memasuki jenjang perkawinan yang merupakan peristiwa penting dalam hidup manusia. Tujuan dari perkawinan pada dasarnya adalah untuk meneruskan keturunan dan mempererat hubungan kekerabatan dari dua orang yang melaksanakan perkawinan tersebut.

Apabila dikaitkan dengan pandangan hidup masyarakat Melayu Petalangan, maka perkawinan tidak hanya sebagai pengatur perilaku seks, tetapi juga mempunyai fungsi lain dalam kehidupan bermasyarakat. Antara lain dapat menyangkut status sosial seseorang dalam masyarakat di samping sebagai sarana untuk menjaga hubungan baik antara kelompok-kelompok kerabat tertentu.

Sebagai akibat dari perkawinan yang dilakukan manusia terbentuklah apa yang dinamakan keluarga, dan orang-orang yang telah melakukan kewajiban ini sering disebut dengan orang yang telah berkeluarga.

Keluarga dalam proses perkembangannya, karena melahirkan keturunan akan membentuk keluarga kecil (inti) dan keluarga besar (luas). Bahkan tidak jarang sampai pada tingkat apa yang dinamakan dengan klan dan sub suku bangsa. Uraian mengenai bentuk-bentuk keluarga hanya terbatas pada bentuk keluarga inti dan keluarga luas seperti yang dijumpai pada masyarakat Melayu Petalangan di Kecamatan Langgam.

1) Keluarga inti (*Nuclear family*)

Kecendrungan yang terjadi pada dasa warsa terakhir ini adalah memudarnya bentuk-bentuk keluarga luas pada suatu masyarakat suku bangsa. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pada akhirnya melahirkan sistem-sistem sosial budaya yang baru telah menyebabkan nilai-nilai tradisional yang berlaku dalam kehidupan rumah tangga menjadi renggang. Hubungan sosial dalam kehidupan keluarga luas yang dahulunya akrab dan berlandaskan pada prinsip kekerabatan, telah berganti dengan hubungan yang bersifat ekonomi. Konsekuensi dari hal ini, lahirlah apa yang dinamakan keluarga inti.

Menurut G.P. Murdock yang dikutip oleh Harsojo (1972), keluarga inti adalah kelompok manusia yang terikat oleh ikatan-ikatan perkawinan, ikatan darah atau adopsi yang membentuk sebuah rumah tangga yang saling bertindak dan berhubungan dalam masing-masing peranannya sebagai ayah, ibu dan anak-anak yang membentuk dan memelihara kebudayaan¹². Berdasarkan pendapat ini keluarga inti merupakan kesatuan kekerabatan yang terdiri atas; ayah, ibu, dan anak-anak yang belum menikah, termasuklah anak tiri dan anak angkat yang hidup dan bertempat tinggal dalam keluarga tersebut.

Keluarga inti dapat pula dibedakan dalam dua bentuk bila dilihat dari keberadaan individu-individu didalamnya yaitu: keluarga inti lengkap dan tidak lengkap. Keluarga inti lengkap adalah suatu keluarga yang di dalamnya terdapat seorang ayah, ibu dan anak-anak

¹² Harsojo, 1972: 12.

yang belum menikah. Adapun yang dimaksud dengan keluarga inti tidak lengkap adalah suatu keluarga yang di dalamnya hanya terdapat seorang ayah dan ibu.

Unit kekerabatan paling kecil bagi masyarakat Petalangan adalah keluarga inti atau batih. Anggota keluarga yang termasuk ke dalam keluarga inti ini adalah: ayah, ibu dan anak-anak mereka. Anak-anak dalam hal ini bisa saja anak kandung, anak tiri, dan anak angkat. Setiap anggota dalam keluarga inti mempunyai kedudukan dan peranan masing-masing. Ayah (suami) berkedudukan sebagai kepala keluarga dan mempunyai tanggung jawab atas kelangsungan hidup seluruh anggota keluarga. Perannya yang terpenting sebagai pengambil keputusan dalam lingkup keluarga di samping sebagai unit produksi utama bagi ekonomi keluarga.

Kedudukan seorang ibu (isteri) dalam keluarga inti adalah sebagai ibu rumah tangga. Dalam kedudukannya sebagai ibu rumah tangga, perannya mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas rumah tangga seperti memasak, membersihkan rumah, mencuci pakaian, mengatur keuangan, dan mendidik anak. Kedudukan dan peranan seorang anak laki-laki dalam keluarga membantu pekerjaan ayah, misalnya; menjaring ikan di sungai dan memetik hasil kebun. Sedangkan anak perempuan membantu pekerjaan ibu di rumah, seperti; membersihkan rumah, memasak, dan mengasuh adik-adiknya yang masih kecil.

Pada masyarakat Melayu Petalangan dapat diketahui bahwa keluarga inti bila dilihat dari pola menetap setelah menikah, dapat

dikelompokkan ke dalam dua bentuk: *Pertama*, keluarga inti yang menetap dalam satu rumah tangga dengan orang tuanya (keluarga inti senior). Pada keluarga inti seperti ini terdapat pula perbedaan bila dilihat dari cara-cara memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Ada keluarga inti yunior yang di dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari bergabung dengan keluarga inti senior, tetapi ada pula keluarga inti yunior di dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari dikelola sendiri tanpa bergabung dengan keluarga inti senior. Hanya saja bentuk yang demikian ini tidaklah murni seratus persen, sebab banyak hal yang tak dapat diabaikan terutama dalam konteks emosional kekeluargaan dan perasaan-perasaan kebersamaan (*sense of belonging*). *Kedua*, keluarga inti yang telah memiliki tempat kediaman sendiri, baik berupa rumah yang dibeli atau dibangun sendiri atau diperoleh dari pemberian orang tua atau rumah orang lain yang disewa.

Pada masyarakat Melayu Petalangan ditemukan adanya bentuk keluarga inti yang tidak lengkap, yaitu ada keluarga inti yang terdiri atas seorang ayah dan anak-anak yang belum menikah dan ada pula keluarga inti yang hanya terdiri atas seorang ibu dan anak-anak yang belum menikah. Berdasarkan hasil wawancara dapatlah diketahui bahwa keluarga inti dengan orang tua tunggal disebabkan oleh kasus kematian salah satu orang tua maupun kasus perceraian. Pada kasus dimana salah satu orang tua meninggal dunia, atau bercerai, tidak tertutup kemungkinan menjadi keluarga inti lengkap lagi apabila orang tua yang mengasuh anak-anak tersebut melangsungkan perkawinan kembali.

Selain bentuk-bentuk keluarga inti di atas, pada masyarakat Petalangan ditemukan juga bentuk keluarga inti yang menampung dan merawat orang tua yang sudah lanjut usia dan kaum kerabat lainnya. Orang-orang yang menetap pada keluarga inti ini kebanyakan orang tua dari isteri. Sedangkan kaum kerabat yang ikut menumpang biasanya adalah adik atau anak adik dari kedua belah pihak, ada pula orang luar yang bekerja di kebun sawit milik tuan rumah.

2) Keluarga Luas (*Extended Family*)

Kelompok kekerabatan yang lebih besar dari keluarga inti pada masyarakat adalah keluarga luas (*extended family*). Keanggotaan dari keluarga luas berupa suatu keluarga inti senior dengan satu atau beberapa keluarga inti junior. Bentuk keluarga luas yang banyak terdapat adalah gabungan keluarga inti dari pihak ibu (isteri).

Kehidupan sosial budaya masyarakat Melayu Petalangan selalu berlandaskan pada prinsip kekeluargaan dan kebersamaan. Perwujudan keluarga tidak saja terdiri atas anggota keluarga yang memiliki hubungan darah, tetapi juga kerabat lainnya yang terbentuk dari ikatan perkawinan. Wujud keluarga seperti ini biasanya di sebut keluarga luas (*extended family*).

Bentuk keluarga luas pada masyarakat Melayu Petalangan umumnya cukup bervariasi. Keluarga luas yang terbentuk merupakan gabungan dari keluarga inti senior dengan satu atau beberapa keluarga inti junior terutama dari anak perempuan yang sudah

menikah. Tidak tertutup kemungkinan anak laki-laki yang sudah menikah juga tinggal di lingkungan keluarga atau orangtuanya.

Ada dua hal yang melatarbelakangi terbentuknya keluarga luas pada masyarakat Melayu Petalangan ini. Pertama, adanya kenyataan bahwa keluarga inti yunior yang baru membentuk rumah tangga secara ekonomis dianggap belum mampu untuk mandiri. Kenyataan tersebut menjadi pendorong bagi si anak maupun orang tua untuk tetap bertahan atau mempertahankan keberadaan keluarga inti yunior di rumah orang tuanya. Kehidupan bersama dalam satu rumah tangga ini biasanya berlangsung sampai keluarga inti yunior tersebut mempunyai anak. Kedua, adanya kemampuan orang tua untuk menanggung kebutuhan ekonomi anaknya yang telah menikah. Kehidupan bersama ini biasanya akan berlangsung sampai si anak dianggap mampu untuk mandiri.

Susunan kekerabatan yang lebih besar dari keluarga inti dan keluarga luas pada masyarakat Petalangan adalah suku. (Sehubungan dengan suku ini sudah dijelaskan pada bab sebelumnya). Mereka ini terdiri dari gabungan kaum kerabat yang dihitung dari garis keturunan ibu (matrilinial).

2. Susunan Masyarakat

Susunan masyarakat atau yang sering disebut dengan istilah stratifikasi sosial menurut merupakan penempatan individu pada tempat-tempat tertentu yang tersedia dalam struktur masyarakat. Penempatan ini diharapkan dapat mendorong agar individu tersebut melaksanakan kewajiban yang sesuai dengan kedudukan serta

peranannya. Posisi-posisi sosial merupakan daya pendorong agar masyarakat bergerak sesuai dengan fungsinya¹³. Dalam kaitan ini maka Selo Sumardjan (dalam Novendra, 1995) mengatakan bahwa stratifikasi sosial itu dibentuk oleh adanya pandangan atau penilaian masyarakat terhadap sesuatu barang yang berharga dalam kehidupan masyarakat¹⁴.

Akibat dari adanya sistem pelapisan sosial dalam masyarakat maka timbullah bentuk-bentuk hubungan sosial menurut tingkatan sosial yang ada. Menurut Koentjaraningrat, mereka yang memenuhi derajat dan kedudukan yang sama akan memiliki persamaan tingkat sosial dan biasanya hubungan mereka akan lebih intim dan dekat, sedangkan hubungan mereka dengan orang-orang lain yang tidak sederajat atau sekedudukan akan kaku atau bahkan menunjukkan permusuhan, langsung maupun tidak langsung¹⁵.

Sistem pelapisan sosial setiap masyarakat pada umumnya mempunyai wujud yang berlainan, tergantung pada bentuk dan kebutuhan masyarakat. Namun, pada hakekatnya sistem pelapisan sosial terjadi karena adanya perbedaan kekayaan, kekuasaan, kehormatan, dan ilmu pengetahuan dalam masyarakat.

Sesuai dengan faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya perbedaan derajat dan kedudukan tersebut, pelapisan

¹³ Soerjono Soekanto, 1990: 282.

¹⁴ Novendra, 1995: 68.

¹⁵ Koentjaraningrat, 1983: 164.

sosial suatu masyarakat dapat pula dibedakan atas (a) yang bersifat permanen; dan (b) yang bersifat sementara. Pelapisan yang bersifat permanen umpamanya disebabkan oleh keturunan dan yang bersifat sementara dapat disebabkan oleh jabatan, pekerjaan, kekayaan, pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Memperhatikan hal tersebut di atas, di lokasi penelitian dapat dilihat adanya pelapisan sosial, walaupun sebenarnya tidak begitu jelas dan kentara. Adapun pelapisan yang dimaksud dapat dilihat dari nilai yang dihargai seperti; pendidikan atau ilmu pengetahuan, jabatan atau pekerjaan, kekayaan dan kehormatan.

Kelompok tokoh agama, adat dan cerdik pandai agama adalah salah satu lapisan sosial yang memiliki derajat dan kedudukan serta perlakuan yang lebih baik oleh anggota masyarakat. Munculnya kelompok ini disebabkan penghargaan masyarakat terhadap pengetahuan yang mereka miliki, dan tentu saja pengetahuan tersebut didukung oleh proses belajar (pendidikan) yang telah mereka peroleh selama ini. Ketiga unsur (agama, adat dan cerdik pandai) ini dalam kehidupan sehari-hari memperoleh derajat dan kedudukan yang sama, diantara mereka terdapat kesatuan pendapat, kepentingan dan pengaruh dalam menentukan kehidupan masyarakat.

Tokoh agama, merupakan figur yang dijadikan panutan bagi masyarakat terutama dalam hal-hal yang berhubungan dengan keagamaan. Mereka menjadi salah satu pusat pengetahuan keagamaan dan tempat untuk bertanya bagi anggota masyarakat

mengingat peranannya yang sangat penting, maka mereka ini sangat dihargai dan dengan demikian mereka mempunyai strata yang cukup tinggi dalam kehidupan sosial budaya masyarakat. Tokoh agama dalam kapasitasnya akan selalu dijadikan pemimpin, seperti menjadi imam sholat berjamaah, menjadi khatib dalam ceramah agama, memimpin berbagai perayaan keagamaan dan jabatan-jabatan lainnya dalam kehidupan keagamaan.

Pemuka adat, merupakan kelompok orang-orang yang dituakan atau didengarkan pendapatnya, menjadi tempat bertanya tentang hal-hal yang berhubungan dengan masalah adat, mengingat mereka menjadi salah satu sumber pengetahuan adat dalam masyarakat, maka mereka termasuk kelompok yang dihargai dan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat, mereka termasuk dalam lapisan atas. Pemuka adat dalam kapasitasnya akan selalu dijadikan pemimpin dalam berbagai upacara seperti; upacara tradisional, perkawinan, kelahiran dan upacara-upacara daur hidup lainnya.

Cerdik pandai, merupakan orang-orang yang dianggap berjasa didalam memajukan berbagai aspek kehidupan masyarakat. Mereka adalah kelompok yang selalu memberikan bantuan pemikiran untuk kemajuan masyarakat dalam kapasitasnya, mereka selalu didudukan dalam berbagai kepengurusan organisasi, antara lain dalam kepengurusam LKMD, LMD dan organisasi sosial kemasyarakatan lainnya.

Di Kecamatan Langgam, kekayaan termasuk salah satu nilai yang dihargai oleh masyarakat. Mereka yang memiliki kekayaan

material seperti rumah mewah, mobil, memiliki usaha dan pemilikan berbagai fasilitas lainnya akan memperoleh derajat dan kedudukan serta perlakuan yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki kekayaan material. Adapun mereka yang masuk di dalam kelompok ini adalah kaum pengusaha, dan para petinggi yang berkuasa di pemerintahan kabupaten dan kebetulan bermukim atau menjadi anggota masyarakat di wilayah kecamatan ini.

Selanjutnya, pelapisan sosial dapat pula dilihat dari jabatan atau pekerjaan yang dimiliki seseorang. Mereka yang memiliki jabatan atau pekerjaan dalam bidang pemerintahan, seperti; pegawai negeri sipil dan TNI biasanya memperoleh derajat, kedudukan dan perlakuan yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki jabatan atau pekerjaan seperti itu. Bekerja sebagai pegawai negeri sipil atau TNI memiliki nilai tersendiri bagi masyarakat. Orang tua akan memiliki rasa bangga apabila anaknya dapat menjadi pegawai negeri atau TNI, sebab jenis pekerjaan ini akan meningkatkan status keluarga tersebut, meskipun penghasilan yang diperoleh sebenarnya hanya pas-pas untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Melalui hasil wawancara telah diperoleh informasi bahwa orientasi kerja masyarakat yang lebih besar terhadap pegawai negeri adalah dikarenakan pekerjaan tersebut menjadikan jaminan atas kepastian gaji yang diterima setiap bulan ditambah adanya tunjangan terhadap keluarga dan adanya jaminan hidup di hari tua, menjadikan pekerjaan tersebut sebagai suatu yang dicita-citakan.

Memperhatikan pelapisan sosial yang telah diuraikan di atas dapat diketahui bahwa seluruh pelapisan itu adalah bersifat terbuka

(*open social stratification*) karena dapat dimasuki atau diperjuangkan oleh setiap anggota masyarakat sepanjang mereka mampu memenuhi persyaratan untuk setiap pelapisan yang ada.

Walaupun dalam batas-batas tertentu di mana faktor-faktor seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, kekayaan dan jabatan atau pekerjaan dapat menyebabkan terjadinya pelapisan sosial dalam masyarakat, namun secara nyata dalam kehidupan sehari-hari sering pelapisan sosial ini tidak begitu kentara, terutama bila dilihat pada perkembangan saat ini. Derajat, kedudukan dan perlakuan yang diterima seseorang dalam masyarakat ini tidak semata-mata ditentukan oleh faktor-faktor tersebut di atas secara terpisah-pisah, tetapi lebih banyak ditentukan oleh kombinasi atas faktor-faktor tersebut, ini berarti pelapisan sosial dalam pengertian yang ideal boleh dikatakan tidak ditemui dalam Masyarakat Melayu Petalangan.

3. Kelompok Masyarakat Berdasarkan Teritorial

Pengelompokan warga masyarakat berdasarkan teritorial yang disebut kampung sangat jelas karena mereka memiliki batas teritorial yang nyata, yaitu; tanah ulayat yang dibatasi; danau, sungai, gunung, dan hutan belantara. Kriteria keanggotaan suatu kampung didasarkan pada garis kekerabatan (*geneologis*) dan profesi kerja yang sama sebagai nelayan dan peramu hasil hutan. Berdasarkan mitologi, warga masyarakat percaya mereka berasal dari nenek moyang atau leluhur yang sama. Sampai saat ini mereka masih kuat memegang garis kekerabatannya. Satu rumah dengan rumah lain ada hubungan keluarga yang di dasarkan pada perkawinan dan keturunan. Dengan demikian kesatuan sosial masyarakat kampung didasarkan

pada hubungan teritorial, geneologis, dan profesi. Untuk memudahkan komunikasi mereka mendirikan rumah secara berhampiran atau bersambungan. Dalam satu perkampungan bisa terdapat beberapa keluarga inti junior.

Warga masyarakat di Petalangan secara teritorial, wilayah mereka dibatasi oleh sungai, kebun, dan hutan. Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, di kampung ini terdapat empat pengelompokan pemukiman yang didasarkan pada mata pencaharian hidup yang mereka tekuni. Untuk memudahkan komunikasi mereka mendirikan rumah secara berhampiran. Mitologi yang berkembang, masyarakat Melayu Petalangan di daerah ini ada hubungan kerabat karena mereka penduduk asli dan orang pertama yang mengembangkan wilayah perkampungan mereka.

Masyarakat yang menggarap lahan pertanian, batas teritorial pemukiman mereka hanyalah sawah, kebun atau hutan. Kriteria keanggotaan dari kelompok mereka ini adalah sama-sama petani yang menggarap sawah, lahan perkebunan dari menebas hutan ataupun tanah warisan dari orang tua. Hubungan sosial lebih banyak terjalin antar penduduk sesama kerabat dalam persukuan di samping bergaul dengan tetangga lainnya.

Bila ditinjau struktur pemerintahan adat masyarakat Petalangan mulai dari pemerintahan tertinggi sampai terendah adalah;

1. Pebatinan adalah struktur pemerintahan adat yang tertinggi dikepalai oleh seorang *batin* dan sekaligus juga menjadi kepala adat di daerah *perbatinannya*. *Batin* dipilih berdasarkan keturunan dan musyarah pebatinan kemudian disahkan oleh Lembaga Adat Melayu .
2. Suku adalah stuktur pemerintahan di bawah *batin*, yang istilahnya untuk kelompok kekerabatan berdasarkan garis ibu (matrilineal). Suku dipimpin oleh seorang induk suku yang disebut *ketiapan* yang bertugas mengurus *anak-kemenakan* sukunya.
3. *Ninik-mamak* adalah istilah yang merujuk pada saudara lelaki ibu (*mamak*) yang juga menjadi istilah untuk lelaki di dalam suku yang menentukan keputusan bagi suku. Dalam hal ini *ketiapan* adalah seorang *ninik-mamak* bagi sukunya.
4. *Anak-kemenakan* adalah sebutan untuk anak adik perempuan yang juga menjadi istilah untuk seluruh anggota suku dengan prinsip keturunan matrilineal.
5. Keluarga inti, adalah satu keluarga yang terdiri dari bapak, ibu dan anak yang belum menikah atau berkeluarga.

4. Warisan

Pada umumnya harta warisan yang di tinggalkan oleh orang tua terhadap keluarga yang masih hidup adalah tanah dan rumah. Benda-benda lainnya jarang di wariskan. Penerima warisan adalah anak-anak, isteri/ suami, dan kerabat lainnya. Aturan pewarisan menggunakan hukum adat dan agama. Anak laki-laki mendapat bagian yang lebih besar dari anak perempuan. Pembagian harta warisan kepada anak laki-laki lebih besar karena harus memberi makan anak dan dan isterinya. Sedang anak perempuan bergantung pada suaminya.

Cara pembagian warisan atas dasar musyawarah ahli waris. Orang tertua dari keluarga (sesepuh) membagi harta warisan dengan bijaksana. Ahli waris biasanya menerima pembagian yang ditetapkan campur tangan RT/ RW. Warisan rumah biasanya di berikan pada anak perempuan. Ini dimaksudkan agar rumah warisan dapat terawat dengan baik di tangan anak perempuan dan kerabat yang sudah tua dapat dirawat di rumah ini.

Konflik atas harta warisan banyak juga terjadi dalam kehidupan masyarakat. Konflik terjadi karena orang tua meninggal tidak meninggalkan wasiat. Sedang harta baru dibagi setelah orang tua meninggal. Konflik berawal dari pembagian warisan yang tidak merata dan sama banyak diantara ahli waris. Ada juga konflik terjadi karena salah seorang ahli waris ingin menguasai harta warisan di tangan sendiri. Biasanya yang melakukan ini adalah anak tertua.

Konflik yang terjadi atas pembagian harta warisan ditanggulangi melalui musyawarah dengan melibatkan semua kaum kerabat. Sesepuh yang tertua dalam keluarga besar memberikan wejangan dan nasehat bahwa tidak baik bertikai atas peninggalan orang tua. Dikatakan bahwa arwah orang tua tidak akan tenang apabila keluarga yang di tinggalkan berkelahi hanya untuk memperebutkan harta warisan yang ditinggalkan. Apabila musyawarah keluarga tidak dapat mendamaikan pihak yang bertikai, di minta bantuan pada pemuka adat. Biasanya setelah sampai ke tangan pemuda adat pertikaian atas pembagian warisan dapat di selesaikan.

Warisan yang tidak boleh dijual adalah rumah warisan yang ditempati oleh almarhum sewaktu masih hidup. Ini dimaksudkan agar kenang-kenangan terhadap almarhum tetap di pelihara dan terpatri dalam hidup sanak keluarga yang ditinggalkan. Di samping itu juga agar leluhur dapat tenang di alam baka. Merupakan suatu aib apabila ahli waris menjual peninggalan yang sangat berarti bagi orang tua yang telah meninggal.

5. Keekerabatan dan Komunikasi

Kelompok kekerabatan dan pengorganisasian komuniti sangat kuat peranannya pada masyarakat. Kehidupan secara tradisional menyebabkan mereka kuat terikat pada norma-norma atau aturan yang berlaku. Bila terjadi pertikaian antar keluarga misalnya, kerabat yang dihormati berusaha untuk mendamaikan. Pengelompokan antar anggota kerabat juga memudahkan dalam menyelesaikan pekerjaan yang berkaitan dengan kepentingan menyelesaikan pekerjaan yang

berkaitan dengan kepentingan bersama. Kesetiakawanan sosial antar anggota komunitas akan tetap terbina, seperti kegiatan gotong-royong, tolong-menolong, dan kerjasama dalam bidang ekonomi. Anggota komunitas juga dapat dengan leluasa mengaktifkan identitas kesukubangsaannya, seperti pelaksanaan berbagai upacara adat, penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar, dan lain-lain. Kegiatan gotong-royong, pesta perkawinan, ataupun membersihkan makam perkuburan misalnya dapat terlaksana karena kepentingan bersama. Walaupun tidak ada sanksi atau hukum tertulis bagi yang tidak melaksanakan kewajibannya berpartisipasi, namun sanksi sosial berupa hukuman takut dikucilkan dari pergaulan atau disebut tidak beradat.

Kelompok kekerabatan peranannya juga terasa dalam memudahkan komunikasi diantara kaum kerabat. Apabila ada berita yang perlu disampaikan pada anggota kelompok kerabat, secara berantai berita itu akan menyebar dari mulut kemulut. Berita kematian misalnya walaupun tidak diundang untuk datang ke rumah yang tertimpa kemalangan, setelah mendengar berita tersebut, mereka datang berduyun-duyun melayat keluarga yang tertimpa musibah. Pekerjaan menggali kuburan, memandikan mayat, memberi kain kafan sampai ke pemakaman dilakukan secara bersama-sama oleh warga kelompok tanpa mengharapkan imbalan. Demikian juga sewaktu mengadakan acara tahlilan dilakukan secara bersama.

B. Struktur Sosial

1. Sistem Kepemimpinan

Secara kultural masyarakat Melayu Petalangan menganut sistem kekerabatan matrilineal yang merupakan pengaruh Minangkabau, namun ciri patriarkhal dalam kepemimpinan sangat kuat, karena hanya laki-laki yang dapat mengatur dan menjalankan adat. Kepemimpinan tradisional, kekuatan spiritual, dan juga pengetahuan atau potensi esoterik diturunkan melalui garis ibu, namun garis ibu ini menekankan relasi antara paman dari pihak ibu yang disebut *mamak* dengan *kemenakannya*.

Bagi Orang Petalangan, perkawinan dalam kelompok matrilineal (suku) dipantangkan, sedangkan perkawinan sepupu silang sangat dianjurkan. Perkawinan sepupu silang ini disebut *pulang ke bako*, yang berarti 'kembali ke asal'. Dalam perkawinan sepupu silang, idealnya seorang laki-laki boleh menikahi anak perempuan dari saudara laki-laki ibunya, karena mereka berasal dari suku yang berbeda. Setelah menikah laki-laki tinggal di dekat atau bersama keluarga mertuanya.

Selain perkawinan sepupu silang (*cross cousin*), perkawinan antarwarga desa juga lazim ditemui. Perkawinan ini dipengaruhi oleh posisi laki-laki sebagai *mamak* yang bertanggung-jawab pada *kemenakannya*, dan sebagai suami serta ayah di dalam keluarganya sendiri. Menurut adat Petalangan, tanggung jawab laki-laki terhadap kemenakannya jauh lebih besar dibandingkan terhadap anak-anak kandungnya. Biasanya, harta warisan diutamakan jatuh kepada *kemenakan*.

Pemimpin adat masing-masing suku berdasarkan kekerabatan adalah *ninik-mamak*. *Ninik-mamak* menjadi orang yang bertanggung-jawab terhadap penyelesaian masalah yang terjadi di dalam sukunya. Seandainya terjadi masalah dengan suku lain, *ninik-mamak* dari kedua suku saling berkonsultasi untuk menyelesaikannya.

Pemimpin informal dalam pemerintahan sehari-hari pada masing-masing wilayah leluhur adalah *batin*. Sedangkan pemimpin semua *batin* Petalangan di Langgam adalah Datuk Rajo Bilang Bungsu. Ketika pemerintah menunjuk kepala desa untuk menggantikan posisi *batin*, maka kepemimpinan *batin* hanya bersifat simbolis. Dalam melaksanakan tugasnya, *batin* dibantu oleh beberapa orang pemangku adat yang disebut *ketiapan*, yang terdiri dari *monti*, *antan-antan*, *dubalang* dan *tongkat*. Kategori pemimpin lain adalah pengurus masjid, yang identik dengan pengertian umum tentang ulama. Struktur sosial di atas tercermin dalam aturan mas kawin yang ditentukan sesuai dengan posisi sosial ayah pengantin perempuan.

Jauh sebelum masa pemerintahan formal sekarang ini, di Petalangan sudah ada pemerintahan yang dipimpin oleh *batin*. Pemerintahan *batin* (orang yang dituakan dan dapat memimpin) hanya untuk sekedar mengatur kehidupan masyarakatnya. Bukti-bukti yang dapat menjelaskan pemerintahan *batin* terdapat pada tulisan-tulisan (*tambo*) yang kini masih tersimpan di rumah-rumah keturunan dari *batin*. Kekuasaan *batin* dalam urusan pemerintahan berakhir sejak ditetapkannya undang-undang pemerintahan daerah dan berganti dengan kepala desa (1979). *Batin* pada saat ini

mempunyai kekuasaan dalam bidang adat yang tidak dapat dicampuri oleh pejabat pemerintahan formal.

Pengangkatan *batin* harus berdasarkan dengan ketentuan adat, yaitu dipilih oleh kaum kerabat persukuannya dan dalam penobatannya harus mengucapkan sumpah pada waktu upacara penobatannya. Upacara pengangkatan pimpinan adat (*batin*) biasanya disahkan oleh pejabat pemerintahan. Dalam memutuskan suatu perkara semua keputusan yang ditetapkan *batin* tidak dapat dibantah lagi dan perkara dianggap sudah selesai.

Batin harus memegang teguh peraturan dan menegakkan undang-undang yang dikeluarkan oleh pimpinan adat. Hukuman yang dijatuhkan harus sesuai dengan ketentuan adat, yaitu Hukum Adat dan Hukum Syarak yang bersendikan Kitabullah. Sehubungan dengan hukum adat yang berlaku, sering dikatakan Adat Petalangan bersendikan syarak. Ini berarti hukum adat berlaku dalam suatu wilayah per**batinan**¹⁶.

Sebelum kerajaan Pelalawan menancapkan kekuasaannya di Langgam sekitar abad ke 17, Langgam termasuk wilayah dari kekuasaan kerajaan Kampar. Jadi, Langgam adalah wilayah yang berdiri sendiri. Pada masa lalu, Langgam dan wilayah adat lainnya di kabupaten Petalangan hanya diperintah oleh para *batin* yang

¹⁶ Pebatinan adalah struktur pemerintahan adat yang tertinggi dikepalai oleh seorang batin dan sekaligus juga menjadi kepala adat di daerah perbatinannya.

kedudukannya sederajat, tidak saling perintah memerintah satu sama lain. Pembagian Petalangan pada masa lalu seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya dibagi ke dalam 29 wilayah per *batinan* atau *kurang oso tigo puluo*. (Lihat sejarah Langgam).

Kemudian setelah Indonesia merdeka, Langgam terutama kota Pangkalan Kerinci, berkembang dengan pesat menjadi sebuah kota yang ramai didatangi oleh pendatang dari luar, terutama orang-orang Minang. Banyaknya orang Minang datang karena sampai tahun 1957 daerah Petalangan termasuk ke dalam wilayah provinsi Sumatera Tengah. Setelah wilayah provinsi Sumatera Tengah sekitar tahun 1958 dipecah menjadi Provinsi Sumatera Barat, Provinsi Jambi dan Provinsi Riau, Petalangan masuk ke dalam wilayah administrasi Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Petalangan diresmikan menjadi Kabupaten Petalangan dan dimasukkan ke dalam wilayah Propinsi Riau sejak diberlakukan otonomi daerah.

Pelaksanaan adat istiadat yang masih berlangsung secara turun temurun hingga saat ini baik dilaksanakan sendiri-sendiri maupun berkelompok (secara resmi maupun tidak resmi) antara lain; tradisi togak tonggol, mandi balimau kasai potang mogang, acara perkawinan, sunatan, kematian, turun ke sawah, panen, mendirikan rumah, pengangkatan tokoh masyarakat (*kenduri adat*) dan gotong royong masyarakat.

2. Unsur-Unsur Yang Menimbulkan Perubahan Sosial

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat telah menimbulkan perubahan dalam tatanan kehidupan

masyarakat di kabupaten Petalangan. Proses industrialisasi yang dilakukan oleh pemerintah dengan banyaknya berdiri perusahaan gaungnya menggema sampai ke masyarakat yang tinggal di pelosok atau pedalaman. Hal ini menimbulkan keinginan warga masyarakat khususnya generasi muda untuk mencari kerja di daerah industri tersebut. Sebagian diantara mereka akhirnya pindah dan menetap di tempat yang baru.

Perkembangan alat-alat teknologi mencari sumber penghidupan juga merambah sampai ke masyarakat di Petalangan. Warga masyarakat yang pada awalnya menggunakan peralatan teknologi tradisional untuk bekerja, melihat peralatan modern yang lebih efektif dan efisien yang di terapkan oleh pendatang dan perusahaan, mereka terangsang untuk menggunakan peralatan dan teknologi yang baru. Akibatnya pekerjaan yang awalnya dilakukan secara bersama dengan keluarga atau kerabat, dikerjakan oleh peralatan menangkap ikan yang lebih modern yang secara kualitas dan kuantitas lebih produktif dari pada tenaga manusia. Gejala ini dapat dilihat pada kegiatan bernelayan dan berkebun. Pekerjaan yang pada awalnya dilakukan bersama dengan anggota keluarga atau kerabat, sekarang dapat dilakukan dengan menggunakan peralatan teknologi baru, seperti penggunaan perahu mesin dan jaring untuk menangkap ikan, penggunaan keramba untuk pengembangan ikan kerapu, penggunaan pupuk untuk pertanian dan lain-lain.

Keberadaan transportasi yang memadai dengan berbagai macam sarana dan prasarannya, juga merupakan unsur yang telah merubah tatanan hidup masyarakat. Aktifitas yang pada awalnya

ditandai dengan kehidupan tradisional, berubah setelah melihat kehidupan masyarakat lain di luar komunitas mereka. Hubungan darat dan laut yang lancar, menyebabkan banyak warga masyarakat bepergian untuk melihat hal-hal baru yang tidak dijumpai di lingkungan habitat mereka. Akibat mobilitas mereka untuk pergi keluar dari desa menjadi tinggi dengan demikian dapat meningkatkan jaringan sosial yang lebih luas dengan kelompok atau warga masyarakat lain.

Di samping unsur-unsur yang telah diuraikan di atas, hal yang juga ikut merubah struktur kehidupan warga masyarakat adalah media komunikasi. Media komunikasi yang banyak merambah daerah ini adalah TV dan radio. Pesawat TV dan radio di daerah mereka (juga daerah Riau lainnya) tidak saja dapat menangkap siaran domestik akan tetapi juga dapat merelay tayangan dan siaran TV atau radio dari Malaysia dan Singapura. Dengan demikian dapat mempercepat persebaran nilai-nilai baru serta memperkenalkan pengetahuan kepada masyarakat yang membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan.

3. Akibat Dari Perubahan Sosial

Kita mengetahui bahwa setiap perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat akan menyebabkan perubahan pada berbagai aspek lainnya dalam kehidupan masyarakat tersebut. Ini disebabkan karena setiap aspek kehidupan terutama pada masyarakat tradisional selalu berkaitan dengan aspek lainnya. Hal yang sama juga terjadi dalam kehidupan masyarakat di daerah penelitian. Sistem kekerabatan yang pada awalnya kuat mewarnai kehidupan

masyarakat di Petalangan saat ini semakin longgar sejak masuknya arus teknologi dan industrialisasi ke dalam kehidupan mereka. Kehidupan yang dahulunya kuat memegang norma-norma, aturan-aturan, atau tradisi yang mendarah daging dari nenek moyang mulai melemah akibat pesatnya arus akulturasi ke daerah mereka belum lagi perubahan akibat rekayasa dan renovasi dari warga masyarakat itu sendiri.

Dampak lain dari masuknya industrilisasi ke dalam kehidupan masyarakat adalah berkurangnya interaksi sosial di antara mereka. Hubungan sosial yang dahulunya erat terjalin (interpersonal), sekarang menjadi berkurang akibat masuknya media komunikasi di tengah-tengah keluarga mereka. Orang pada saat ini lebih suka menikmati tayangan TV atau siaran radio di rumah dengan anak isteri daripada mengadakan pertemuan-pertemuan adat (musyawarah) sebagaimana dulu sering dilakukan.

Pesawat TV yang beraneka ragam tayangannya dan banyaknya channel yang bisa dipilih, menyebabkan banyak anggota masyarakat betah di rumah dan enggan untuk bekerja. Akibatnya pekerjaan yang harus dilakukan jadi tertunda karena masih asyik nonton TV. Tidak jarang kaum ibu karena asyiknya menikmati tayangan TV mereka terlupa untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga yang harus segera diselesaikan mengingat suami atau anak akan makan siang. Kaum laki-laki pun demikian, jadi terlambat pergi kerja sedang kebutuhan rumah tangga harus dicukupi setiap hari. Anak-anak jadi malas sekolah atau belajar mengaji karena tokoh idolanya sedang beraksi di layar TV.

Kehadiran perusahaan industri dan HPH dengan segala proses ganti rugi tanah bagi yang punya lahan, berdampak terjadinya kecemburuan sosial diantara sesama warga masyarakat. Orang kaya baru bermunculan karena mereka dapat uang ganti rugi atas tanah mereka yang dijadikan lahan HPH dan industri. Sedang bagi mereka yang tanahnya tidak diganti rugi karena tidak termasuk areal HPH, tetap miskin dan berharap suatu waktu akan dapat rezeki pula. Orang kaya baru dapat menikmati uang hasil penjualan atau penyewaan tanahnya dengan membeli berbagai macam kebutuhan rumah tangga sementara tetangga atau kerabat lain hanya mampu melihat dengan perasaan hampa. Kehadiran perusahaan HPH dan pengembang kawasan wisata telah meningkatkan nilai tanah dan semakin mempertegas kepemilikannya. Banyak tanah –tanah tidur (marginal) yang selama ini tidak diolah, sekarang dikusahi atau dibuka oleh pemiliknya. Hal ini dimaksudkan sebagai legitimasi arus kepemilikannya. Bahkan sebagian tanah-tanah yang berpotensi untuk industri dan pengembangan wisata jauh-jauh hari sudah dikuasai oleh spekulasi tanah. Membeli dengan harga yang lebih murah, diharapkan akan mendapat uang yang lebih banyak atau ganti rugi (pembebasan) tanah oleh perusahaan.

Makin sempitnya lahan kerja bagi masyarakat akibat pembebasan tanah, telah membuat setiap keluarga disibukkan untuk mencari lahan baru agar dapat terus bertahan hidup. Akibatnya tiap-tiap keluarga lebih mementingkan atau memikirkan kelangsungan hidup rumah tangga masing-masing, tidak ada waktu untuk memikirkan kaum kerabat, karena kondisi sosial ekonomi dalam

rumah sendiri belum lagi sehat dan mencukupi. Dalam hal ini setiap keluarga lebih mementingkan kehidupan rumah tangga sendiri dan kurang memperhatikan kehidupan kolektif di lingkungan tempat tinggal mereka.

Akibat lain dari kesibukan dalam lingkungan rumah tangga sendiri ini adalah semangat dan jiwa gotong royong yang dahulunya kuat dalam aktivitas kehidupan sosial mereka, mulai melemah. Intensitas gotong royong yang dahulunya sering dilakukan dan banyak yang turut serta berpartisipasi, sekarang jarang dilakukan dan yang ikut serta hanya segelintir orang saja. Hal ini terlihat pada tempat ibadah (mesjid dan musholla) umpamanya rusak berat dan tidak ada yang merawatnya.

4. Sistem Kepemimpinan dan Politik Tradisional

a. Pranata-Pranata Politik Tradisional

Konsep ke wilayahan yang berlaku dalam pandangan kehidupan masyarakat adalah wilayah hutan bebas tempat mereka meramu hasil hutan termasuk daerah teritorial mereka. Tidak ada batasan yang jelas atau hukum yang menentukan bahwa mereka tidak boleh meramu hasil hutan jauh dari kampung halaman mereka. Bagi para peramu di hutan, kadang-kadang mereka jauh masuk ke dalam hutan untuk mencari kayu yang mereka cari atau mereka butuhkan. Wilayah tempat mencari kayu melampaui batas desa mereka. Adanya industrialisasi, memberikan kesempatan kerja bagi pemuda.

Melihat luasnya wilayah kerja warga masyarakat dalam mencari sumber penghidupan, dapat disimpulkan bahwa sejauh tidak ada hukum yang melarang dan pantangan adat yang dilanggar maka

wilayah tersebut masuk ke dalam teritorial mereka. Batas tanah, hutan, dan laut tidak menjadi halangan bagi mereka dalam mencari sumber kebutuhan hidup. Untuk jelasnya, konsep kewilayahan warga masyarakat dapat dilihat pada peta di bawah ini.

Walaupun wilayah kerja masyarakat jauh di luar dari batas desa mereka yang telah ditentukan oleh pemerintah, semua itu hanya terbatas pada bidang lapangan kerja saja. Hal-hal yang menyangkut di luar lapangan kerja, mereka tidak ambil peduli dan tidak mau campur tangan dalam sistem politik dan pemerintah desa tempat mereka bekerja. Mereka di bidang politik dan pemerintahan ini lebih memperhatikan dan memperjuangkan wilayah tempat tinggal mereka saja, sejauh dapat dipertahankan. Rasa kewilayahan dalam lingkungan tempat tinggal sendiri pada masyarakat ini tidak begitu kuat melekat dalam sanubari mereka. Ini terbukti dari sikap mereka yang mau melepaskan tanah mereka pada pengusaha yang membeli. Tidak ada yang memperjuangkan agar tanah mereka tidak dibebaskan. Ketakutan pada pemerintah dan tidak mengerti akan hukum dan perundang-undangan (karena tingkat pendidikan yang rendah) membuat mereka pasrah dan mau melepaskan tanah mereka dengan harga jual yang murah.

Secara tradisional tidak ada garis batas yang jelas antara kampung masyarakat yang tinggal di Petalangan dengan perkampungan masyarakat desa lain di sekitarnya. Walaupun pemerintah telah menentukan garis batas antar desa, namun warga masyarakat bebas memasuki wilayah desa lainnya. Hal yang sama juga terjadi sebaliknya. Tidak ada larangan bagi warga desa lain untuk

bepergian dan mencari lapangan penghidupan sejauh tidak melanggar aturan yang berlaku.

Salah satu ciri atau sifat dari orang Melayu Petalangan adalah keterbukaan. Mereka dapat menerima dan hidup berdampingan dengan penduduk suku bangsa lain di wilayah mereka. Hal yang sama terjadi pada masyarakat Melayu di kabupaten Petalangan. Sikap keterbukaan masyarakat Melayu di sini, diwujudkan dengan penerimaan mereka dalam kehidupan sosial budaya terhadap masyarakat pendatang. Seperti sudah dijelaskan pada sub bab demografi, penduduk pendatang di desa ini adalah etnis Jawa, Minang, Batak, dan Cina. Sejauh masyarakat pendatang ini datang dengan baik dan tidak mencaplok tanah mereka, kedatangan pendatang di terima dengan tangan terbuka. Contoh dari sikap keterbukaan masyarakat Melayu di daerah penelitian ini terlihat dari perkataan "orang kita Jawa" atau "urang awak Minang" yang menyiratkan kedekatan, pernyataan persaudaraan dengan kaum pendatang.

b. Identifikasi Pemimpin-Pemimpin Informal

Pemimpin-pemimpin informal di daerah penelitian berdasarkan informasi yang diberikan oleh informan sewaktu diwawancarai adalah; kepala adat (*monti ajo*, *batin*, *ketiapan* dan perangkatnya), kaum alim ulama, golongan cerdik pandai, dan dukun atau pengobat tradisional. Proses pengangkatan mereka ini dilakukan berdasarkan musyawarah dari anggota masyarakat. Apabila diantara mereka ini meninggal dunia atau tidak mampu lagi melaksanakan kewajiban yang telah diberikan, maka diadakan penggantian. Tata

cara penggantian biasanya disesuaikan dengan tata cara waktu pengangkatan. Sebelum seseorang diangkat menjadi pemimpin dilakukan musyawarah diantara anggota masyarakat.

Pengantian kepala adat (*batin*) misalnya, dilakukan apabila sang kepala adat telah meninggal dunia. Calon yang akan menggantikan kedudukan kepala adat tersebut dipertimbangkan pertama dari faktor persukuan. Apabila dia berhubungan langsung (kemenakan atau kerabat dekat lainnya) dengan kepala adat yang meninggal dan termasuk sesepuh masyarakat maka pengangkatan dilakukan terhadap orang yang paling dekat hubungannya dan dengan persyaratan mengerti dengan permasalahan adat di daerahnya. Kalau tidak ada kemenakan langsung dari kepala adat, maka proses pengangkatan dilakukan melalui penunjukan atau pemilihan. Penunjukan dan pemilihan ini melalui penyaringan yang ketat, sebab seorang kepala adat mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap warganya. Biasanya orang yang akan dipilih, jauh-jauh hari telah dilihat kemampuannya dalam menguasai masalah-masalah yang berkaitan dengan adat dan tradisi.

Kaum alim ulama di desa penelitian, proses pengangkatannya melalui penunjukan. Orang-orang yang mengerti tentang seluk beluk agama ini apabila ada jabatan yang lowong, dapat langsung diangkat tanpa melalui proses pemilihan. Proses pemilihan baru dilaksanakan apabila banyak terdapat calon yang mengerti tentang kaidah/ norma agama. Namun proses pemilihan lebih dititikberatkan kepada tokoh agama yang berasal dari penduduk asli dari pada kaum pendatang. Hal ini dimaksudkan agar lebih dekat dengan umatnya.

Golongan cerdas pandai dan dukun (pengobat tradisional) proses pengangkatannya melalui keahlian dan pengetahuan mereka. Orang-orang yang mengerti di bidangnya ini langsung ditunjuk karena memang mereka yang mengerti tentang permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan dan pembangunan(cerdas pandai) serta obat-obatan tradisional dan penyakit non medis (dukun).

Kedudukan atau posisi para pemimpin informal lebih tinggi dari kalangan warga biasa. Para pemimpin ini jelas adalah wakil-wakil dari mereka yang telah ditunjuk atau dipilih untuk mewakili mereka pada hal-hal yang tidak mereka ketahui. Dalam struktur sosial umpamanya, para pemimpin informal inilah yang menyuarakan hati mereka apabila ada pertemuan dengan pejabat tingkat atas seperti Kepala Desa, Camat dan lain-lain. Hal-hal yang tidak dapat diikuti oleh warga masyarakat biasa, didelegasikan kepada pemimpin informal ini dengan harapan suara hati mereka dapat didengar oleh pihak-pihak yang berkepentingan dan keputusannya dapat menggembirakan.

Para pemimpin informal juga menjadi tempat meminta bantuan atau mengadu apabila ada kesulitan dari warga masyarakat yang tidak dapat diselesaikan. Tempat bertanya bagi anggota masyarakat terhadap keputusan apa yang dianggap terbaik harus dilakukan apabila menghadapi dua permasalahan yang tidak terpecahkan. Orang yang dianggap adil untuk memutuskan perkara apabila terjadi konflik antar keluarga. Pelaksana kegiatan yang berhubungan dengan tradisi dan perayaan keagamaan yang dilakukan di wilayah tempat tinggal. Dan banyak fungsi lainnya, seperti pelaksanaan upacara lingkaran hidup, upacara mata pencaharian

hidup, dan mendirikan atau mendiami rumah baru. Jadi dapat disimpulkan bahwa peranan mereka ini harus dapat mensejahterakan masyarakatnya.

Dalam stratifikasi sosial masyarakat, para pemimpin informal menempati lapisan teratas dari seluruh anggota masyarakat. Mereka adalah golongan orang-orang yang dihormati. Apa perkataan dan perbuatan mereka sejauh tidak bertentangan dengan norma dan tradisi yang berlaku, menjadi acuan untuk berbuat dan bertindak bagi anggota masyarakat. Keputusan yang diambil oleh pemimpin informal ini harus dituruti oleh anggota masyarakat karena dianggap itulah keputusan yang terbaik bagi mereka.

Wewenang dan kekuasaan yang dimiliki oleh kepala adat dalam kehidupan masyarakat yang secara tradisional masih kuat memegang tradisi, dapat dikata mutlak dan harus dilaksanakan. Sangsi yang dijatuhkan atau diberikan terhadap warga yang melanggar norma atau tradisi yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat harus diterima dan tidak boleh diabaikan. Kebijakan atau aturan yang diberlakukan harus dipatuhi karena sifatnya menyangkut kepentingan bersama.

Bidang yang menjadi kekuasaan dan wewenang dari kepala adat biasanya adalah hal-hal yang berkaitan dengan hukum adat, norma/aturan yang tidak tertulis namun berlaku dalam kehidupan bersama yang harus dipatuhi oleh semua warga masyarakat, dan politik tradisional.

Kekuasaan dan wewenang kaum alim ulama berdasarkan informasi adalah menjatuhkan sanksi terhadap warga yang melanggar norma-norma agama, menentukan kebijaksanaan yang berkaitan dengan kepentingan umat, dan melaksanakan upacara-upacara keagamaan yang harus dilakukan sesuai dengan ajaran dan kaidah agama. Sedang bidang yang menjadi tanggung jawab dari mereka ini adalah hal-hal yang berkaitan atau menyangkut dengan urusan agama.

Golongan cerdik pandai mempunyai kekuasaan dan wewenang dalam menentukan langkah-langkah apa yang harus dilakukan demi kemajuan kampung dan kesejahteraan orang banyak. Program pembangunan apa yang tepat dilaksanakan di kampung halaman, biasanya dilakukan atas rekomendasi dari golongan cerdik pandai ini. Bidang kekuasaan dan wewenang mereka adalah pendidikan dan perekonomian masyarakat. Secara politis, dukun atau pengobat tradisional tidak mempunyai kekuasaan dan wewenang di Petalangan. Mereka ini adalah orang-orang yang memberikan jasa sewaktu dimintai pertolongan dan menerima imbalan atas jasa yang diberikan. Karena mengerti soal-soal penyakit dan hal-hal gaib, mereka dianggap orang yang mempunyai keahlian atau kelebihan dari masyarakat biasa. Bidang yang menjadi pekerjaan dukun ini adalah penyakit yang tidak dapat disembuhkan oleh pengobatan modern (medis) dan hal-hal yang menyangkut super natural.

Sejak diberlakukannya peraturan pemerintah tentang sistem pemerintahan masyarakat desa yang langsung di bawah kekuasaan Kepala Desa pada tahun 1979, wewenang kepala adat yang dahulunya

sangat dominan dalam sistem pemerintahan di desa jadi berkurang. Saat ini kepala adat hanya mempunyai kekuasaan pada hal-hal yang berhubungan dengan aturan-aturan adat, tradisi, dan sistem kekerabatan. Hal-hal di luar itu, pada saat ini menjadi tanggungjawab kepala desa. Walaupun kekuasaan kepala adat sudah berkurang, namun fungsi sosialnya masih diperlukan oleh warga masyarakat.

Kekuasaan dan wewenang kaum alim ulama sampai saat ini masih terpelihara. Penerapan dari kekuasaan dan wewenangnya tidak tercampuri oleh pihak lain. Anggota masyarakatpun masih mengakui eksistensi dari kaum alim ulama ini dalam bidang keagamaan, khususnya ajaran Islam yang menjadi agama yang dominan dipeluk oleh anggota masyarakat.

Keberadaan golongan cerdas pandai di daerah penelitian, sangat dibutuhkan. Perkembangan dunia yang cepat dengan segala atribut-atributnya seperti teknologi, industrialisasi dan komunikasi tidak dapat dengan segera dipakai oleh anggota masyarakat. Untuk itu diperlukan peranan golongan cerdas pandai untuk memperkenalkannya kepada warga masyarakat. Makin terimbas globalisasi suatu masyarakat dan wilayahnya, makin dibutuhkan tenaga orang-orang yang dapat mengoperasikan peralatan-peralatan tersebut. Bagi anggota masyarakat yang awam dengan peralatan yang baru ini, dibutuhkan peranan orang berpendidikan untuk mengajarkan agar tahu fungsi dan kegunaan peralatan-peralatan tersebut.

Peranan dari dukun dan pengobat tradisional pada saat ini mulai tergantikan oleh tenaga medis. Sementara itu dalam hal-hal yang menyangkut kepercayaan dan supernatural, warga masyarakat yang tingkat pendidikannya mulai meningkat, banyak yang tidak mempercayai lagi hal-hal yang bersifat mistik ini. Akibatnya lahan kerja dari pada dukun dan pengobat tradisional menjadi berkurang. Warga masyarakat yang masih mempercayai hal-hal gaib saja sekarang yang datang meminta bantuan pada dukun. Dan penyakit yang tidak dapat disembuhkan secara medis, seperti "disampuk" (ditegur hantu), dimintakan bantuannya kepada pengobat tradisional.

Struktur Pemangku Adat di Kecamatan Langgam



Bab V. Tradisi Togak Tonggol

Tradisi Togak Tonggol merupakan tradisi penting dalam pebatinan Petalangan *kurang oso tigopuluh*, khususnya yang berada di wilayah pebatinan di bawah naungan Datuk Rajo Bilang Bungsu yang berada di wilayah administrasi Kecamatan Langgam. Keberadaannya merepresentasikan kehidupan dan kebudayaan Orang Petalangan dengan sistem adat yang dipertahankan hingga sekarang sebagai pedoman kehidupan sehari-hari.

Adat Petalangan di Langgam yang menjadi dasar bagi tradisi Togak Tonggol dijabarkan sebagai berikut: *Adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah// dicabut layu, diganjak mati// tak lapuk hujan, tak lekang panas// bertangga turun, berjenjang naik// kayu besar kayu anak, kayu anak beranak karas*. Maknanya adat dibangun berdasarkan norma-noma yang bersumber pada kitab Allah yang kokoh berdiri sebagai pedoman dan mengatur perilaku dan tindakan manusia sesuai pada kedudukan dan situasinya.

Tradisi Togak Tonggol yang ada sekarang ini sudah mengalami perubahan yang merupakan penyesuaian terhadap keadaan masa kini. Namun, perubahan tersebut lebih pada penyelenggaraannya. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya masih dilestarikan hingga kini sebagai nilai-nilai asas yang dapat terus diwarisi dan dipelihara sebagai ajaran dan pedoman hidup generasi muda.

Dewasa ini tradisi Togak Tonggol telah menjadi agenda rutin yang didukung pemerintah daerah. Namun, eksistensi dalam kehidupan tidak hanya bergantung pada rutinitas pelaksanaannya saja, melainkan juga pada bagaimana tradisi ini dipahami substansinya sebagai nilai-nilai pedoman hidup yang bersumber pada tatanan adat warisan nenek moyang. Di samping itu, agar masyarakat umum juga dapat mengetahui dan memahami nilai-nilai asas yang menjadi dasar tradisi ini, sehingga menghargai dan turut melestarikannya.

Tulisan ini merupakan paparan mengenai tradisi Togak Tonggol, fungsi dan maknanya pada masyarakat adat Petalangan di Langgam, Pelalawan.

A. Deskripsi Togak Tonggol

Tonggol adalah sebutan untuk alat kebesaran adat di Langgam, di wilayah Petalangan yang berada di bawah naungan Datuk Rajo Bilang Bungsu yang sekarang dijabat oleh Bapak Abdul Wahid. Bentuknya kain persegi empat yang berukuran lebar sekitar 1 meter dan panjang 2 meter. Pada tepi kain bagian atas disematkan tulang kayu, kedua ujungnya diikat dengan seulas tali untuk menggantungkan tonggol pada ujung tiang. Pada kain bagian bawah terdapat jumbai (lihat foto).



Foto: Sita Rohana, 2017

Tonggol Datuk Kerjan yang sudah berusia puluhan tahun

Masing-masing memiliki tonggol dengan warna-warna khas yang membedakan satu dengan lainnya. Hampir semua warna boleh dijadikan warna dasar tonggol, kecuali warna kuning yang merupakan warna kebesaran Sultan. Pada tonggol-tonggol tersebut dapat dihias dengan warna-warna lain, seperti yang ada pada foto di atas. Warna-warna yang dipakai dalam tonggol antara lain warna-warna yang memiliki makna adat, yaitu: putih melambangkan alim ulama (agama), kuning melambangkan daulat atau raja, merah melambangkan rakyat, hijau melambangkan pemerintah, dan hitam melambangkan adat. Pada umumnya setiap tonggol memakai paduan kelima warna tersebut, dengan warna dasar hitam. Paduan hiasan

dengan warna merah, hijau, dan kuning tidak boleh mendominasi tonggol, sekedar saja dalam bentuk garis atau ornamen hiasan.

Tonggol dimiliki oleh perangkat adat yaitu *batin*,¹⁷ penghulu, dan *ketiapan*.¹⁸ Tonggol diwariskan secara turun temurun dan menjadi alat kebesaran bagi pebatinnan dan pesukuan. Setiap tonggol disimpan di rumah suku atau *rumah soko*, karena setiap tonggol adalah milik suku. Sebagai alat kebesaran adat, tonggol juga bermakna marwah. Oleh karena itu, tradisi Togak Tonggol tidak hanya bermakna menegakkan alat kebesaran, tetapi juga menegakkan marwah.

Tegaknya tonggol juga menjadi penanda bahwa *anak-kemenakan*¹⁹ yang berada dalam lindungan datuk adat berada dalam hubungan yang harmonis dan tidak ada ketegangan. Hal ini disebabkan setiap tonggol tidak berada di tangan datuk adat, *batin* atau *ketiapan*, melainkan berada di rumah suku (pihak perempuan) dari mereka yang menjabat sebagai datuk adat, *batin*, dan *ketiapan*. Apabila hubungan antara datuk adat, baik *batin* maupun *ketiapan*, dengan *anak-kemenakan* tidak harmonis akan sulit untuk mengeluarkan tonggol dari *rumah soko*. Seorang *batin* atau *ketiapan* yang tidak dapat menegakkan tonggolnya bermakna ia sebagai

¹⁷ *Batin* pemimpin adat satu wilayah pebatinnan, *batin* adalah pucuk pimpinan di antara suku-suku yang ada di wilayahnya.

¹⁸ *Ketiapan* adalah sebutan untuk induk suku, *mamak*.

¹⁹ *Anak-kemenakan* adalah istilah untuk seluruh keturunan dalam suku, anggota suku.

pemimpin suku tidak dapat melindungi *anak-kemenakan* dan bagi Orang Petalangan merupakan hal yang sangat memalukan. Satu tonggol penting yang harus ditegakkan yaitu tonggol Datuk Rajo Bilang Bungsu, pemimpin seluruh pibatinan di wilayah Langgam. Apabila tonggolnya tidak dapat ditegakkan karena satu atau lain hal, maka tradisi Togak Tonggol tidak dapat dilaksanakan.

Sebagai alat kebesaran dan marwah, tonggol tidak dapat ditegakkan setiap saat dan harus ditegakkan dengan memenuhi syarat-syarat adat. Oleh karena itu tradisi Togak Tonggol erat terkait dengan tegaknya marwah, karena di sinilah datuk adat *batin* dan *ketiapan* sebagai *ninik-mamak* memperlihatkan dukungan dan kebersamaan *anak-kemenakan* yang dinaunginya.

Syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk melaksanakan upacara Togak Tonggol dinyatakan dalam dari pepatah adat berikut ini "*apobilo kebesaran itu nak naik, balai talintang, agung tosangkuik, kambing tabebek, silat tari dimainkan*",²⁰ artinya ada empat syarat utama pelaksanaan Togak Tonggol yaitu:

1. Ada balai
2. Ada *gondang ogung*
3. Seekor kambing untuk disembelih
4. Silat

Menurut kepercayaan setempat, apabila keempat syarat tersebut tidak dipenuhi akan mengundang bencana. Keempat syarat

²⁰ Wawancara Abdul Wahid (Datuk Rajo Bilang Bungsu) pada tanggal 10 Maret 2017.

inilah yang di masa lalu memberatkan pelaksanaan Togak Tonggol di tingkat masyarakat secara mandiri.

Tujuan tradisi Togak Tonggol menurut Datuk Rajo Bilang Bungsu²¹ adalah: 1) untuk menjalin silaturahmi antara *batin* dengan *batin*, *ketiapan* dengan *ketiapan* (pemuka adat Petalangan), beserta seluruh *anak-kemenakan*; 2) mempererat hubungan antara adat dengan pemerintah; 3) untuk memperlihatkan budaya dan adat di Kecamatan Langgam. Ketiga tujuan ini diterjemahkan di dalam seluruh rangkaian penyelenggaraan Togak Tonggol.

B. Sejarah Tradisi Togak Tonggol

Tradisi Togak Tonggol tidak berlaku di seluruh pebatinan *kurang oso tigo puluh*, hanya di pebatinan di bawah naungan Datuk Rajo Bilang Bungsu yang meliputi wilayah Langgam Bandar Sekijang (Kecamatan Langgam), Pangkalan Kerinci, dan Pelalawan. Keseluruhan tonggol (milik *batin*, penghulu, dan *ketiapan*) di wilayah ini adalah 77 buah yang terdiri dari tonggol Datuk Rajo Bilang Bungsu, Penghulu Besar Langgam, para *batin*, beserta segenap *ketiapan* masing-masing (lihat BAB IV).

1. Datuk Rajo Bilang Bungsu
2. Datuk Sati Dirajo Rantau Baru dengan 5 *ketiapan*
3. Penghulu Besar Langgam dengan 4 *ketiapan*
4. Datuk Bandaro Langgam dengan 4 *ketiapan*
5. Datuk Mangkuto Rajo Tambak dengan 5 *ketiapan*
6. Datuk Antan-antan Ajo Segati dengan 5 *ketiapan*

²¹ Wawancara Abdul Wahid (Datuk Rajo Bilang Bungsu) pada tanggal 13 Maret 2017.

7. *Batin* Mudo Langkan Segati dengan 3 *ketiapan*
8. *Batin* Mudo Pangkalan Gondai dengan 12 *ketiapan*
9. *Batin* Pelabi Penarikan dengan 7 *ketiapan*
10. *Batin* Mudo Baru Penarikan dengan 1 *ketiapan*
11. *Batin* Kerinci Sikijang dengan 4 *ketiapan*
12. *Batin* Geringging Penarikan dengan 2 *ketiapan*
13. *Batin* Budagu Langgam dengan 2 *ketiapan*
14. Datuk Setia Dirajo Sotol dengan 4 *ketiapan*
15. *Batin* Lalang Kerinci dengan 4 *ketiapan*

Selain pabatinan di bawah Datuk Rajo Bilang Bungsu yang berada di bawah kedatuan Datuk Engku Raja Lela Putera yang berkedudukan di Desa Langgam, ada pabatinan di bawah kedatuan lain, yaitu kedatuan Datuk Kampar Samar Diraja, yang turut serta dalam Togal Tonggol pada tahun 2017, yaitu *Batin* Delik (lihat denah tonggol).

Menurut Abdul Wahid, Datuk Rajo Bilang Bungsu yang menjabat sekarang, tradisi Togak Tonggol sudah ada sejak lama dan tidak diketahui pasti kapan dimulai. Ia mendapat cerita dari kakeknya, tradisi ini sudah ada sejak masa kakeknya. Pada mulanya tradisi ini hanya diselenggarakan di tiap-tiap kampung untuk *batin-batin* dan *ketiapan* di wilayahnya. Tonggol kebesaran dinaikkan ketika pelantikan *batin* atau ketika *soko* meminta dalam rangka upacara nikah-kawin dengan memenuhi persyaratannya.

Mulai tahun 1996, disepakati bahwa Togal Tonggol tidak lagi ditegakkan untuk acara pernikahan. Namun, agar tidak hilang dalam masyarakat, Togak Tonggol tetap dilaksanakan sejalan dengan tradisi *Balimau Potang Mogang*. Lingkup pelaksanaannya pun meningkat

menjadi tingkat kecamatan, yaitu ketika Camat Langgam dijabat oleh Tengku Khalil Jaafar pada tahun 1996. Pada masa pemerintahannya ini, tradisi Togak Tonggol didorong dirayakan semeriah mungkin yaitu dengan membuat acara bersama dalam lingkup wilayah kecamatan. Sejak itulah, Togak Tonggol dilaksanakan setiap tahun hingga sekarang. Walaupun pada awal-awal penyelenggaraannya jumlah tonggol atau bendera kebesaran suku yang berpartisipasi dalam kegiatan masih terbatas karena belum semua *batin* turut-serta. Togak Tonggol yang dilaksanakan pada tahun 1996 hanya diikuti oleh empat desa, yaitu Tambak dengan tujuh tonggol, Langgam dengan delapan tonggol, Sotol dengan lima tonggol, dan Rantau Baru dengan enam tonggol. Jumlah tonggol keseluruhannya adalah 26. Pada kesempatan tersebut hadir budayawan dan tokoh adat Pelalawan, yaitu Tenas Effendy yang menyarankan kepada Datuk Rajo Bilang Bungsu agar tonggol-tonggol kebesaran yang asli, yang pada waktu itu sebagian sudah usang karena sudah berumur, agar disimpan sebagai pusaka dan digantikan duplikatnya untuk Togak Tonggol yang akan datang. Hingga tiga tahun berikutnya, meskipun yang ditegakkan adalah duplikatnya, namun tonggol kebesaran yang asli masih dibawa dalam Togak Tonggol.

Pada tahun 1998-2000 mulailah lingkup penyelenggaraan di tingkat kabupaten, namun hanya meliputi wilayah Langgam dan Tambak. Setelah berlangsung beberapa tahun, memasuki tahun 2005 penyelenggaraan tradisi Togak Tonggol mulai melibatkan *batin-batin* dari wilayah di luar Langgam dan mendapat mendapatkan alokasi anggaran dari APBD Kabupaten Pelalawan.

Walaupun demikian, pada prinsipnya penyelenggaraan Togak Tonggol dilakukan secara bersama-sama, bergotong-royong melibatkan seluruh *anak-kemenakan*. Dalam hal anggaran, meskipun tersedia dari pemerintah—baik dari kecamatan maupun kabupaten—tidak mencukupi untuk seluruh pengeluaran, sehingga harus mencari dana dari pihak swasta. Penyelenggaraan seluruh rangkaian acara Togak Tonggol dan *Balimau Potang Mogang* ini menelan anggaran cukup besar karena melibatkan seluruh *ninik-mamak* dan *anak-kemenakan* pebatinan di bawah naungan Datuk Rajo Bilang Bungsu, serta *batin-batin* di luar wilayah yang turut serta. Belum terhitung para pengunjung dari luar daerah. Anggaran terbesar adalah untuk transportasi perangkat adat dan segenap *anak-kemenakan*, serta dan konsumsi untuk seluruh yang hadir yang mencapai ratusan orang.

C. Prosesi

Tradisi Togak Tonggol dilaksanakan setahun sekali menjelang bulan Ramadhan bersamaan dengan *Balimau Potang Mogang*, perayaan menyambut datangnya Ramadhan yang dianggap sebagai “hari baik, bulan baik”. Idealnya adalah sehari menjelang Ramadhan. Namun, karena kegiatan ini melibatkan berbagai unsur pemerintah daerah dengan mengundang Gubernur Riau dan Bupati Pelalawan, selain Sultan Pelalawan, maka jadwalnya pun menyesuaikan agenda pemerintah daerah. Penentuan pelaksanaan Togak Tonggol dan *Balimau Potang Mogang* biasanya telah dilakukan dua bulan sebelum acara. Pada tahun 2017, pelaksanaannya jatuh pada tanggal 24 Mei, dua hari menjelang hari pertama Ramadhan.

Setelah waktu ditentukan, dimulai persiapan-persiapan yang melibatkan seluruh *ninik-mamak* dan *anak-kemenakan* karena merupakan helat bersama pebatinan di bawah naungan Datuk Rajo Bilang Bungsu. Pada umumnya seluruh *ninik-mamak* dan *anak-kemenakan* menghadiri helat ini, sehingga pesertanya sudah mencapai ratusan orang dari kalangan Orang Petalangan di Langgam sendiri. Kepanitiaan pun dibentuk dengan melibatkan seluruh *ninik-mamak* yang akan melakukan musyawarah bersama untuk menentukan agenda acara. Sedangkan dalam pelaksanaannya melibatkan *anak-kemenakan*. Persiapan yang dilakukan meliputi pemberitahuan pada tokoh-tokoh adat, koordinasi dengan instansi pemerintah yang terlibat dalam penyelenggaraan, membuat undangan untuk tamu undangan, dan mencari dana untuk penyelenggaraannya, baik dari perorangan maupun dari lembaga-lembaga. Dana ini diperlukan untuk memfasilitasi penyelenggaraan yang melibatkan ratusan orang, baik masyarakat Langgam maupun orang luar yang datang karena ingin menyaksikan. Sejak tradisi Togak Tonggol mendapat dukungan dari pemerintah daerah Kabupaten Pelalawan dan telah menjadi agenda budaya di Provinsi Riau, agenda kegiatannya diinformasikan melalui media massa begitu tanggal pelaksanaannya ditetapkan, sehingga banyak orang dari luar kecamatan Langgam maupun Kabupaten Pelalawan yang tertarik dapat datang menyaksikan. Acara ini terbuka bagi siapa saja.

Sebulan menjelang acara panitia akan menyampaikan undangan kepada para datuk adat, *batin*, dan *ketiapan* dengan membawa tepak sirih. Kedatangan panitia adalah untuk mengkonfirmasi kehadiran dan untuk menetapkan denah tonggol (lihat gambar) agar memudahkan penempatan tonggol-tonggol. Dalam denah di bawah ini baris paling depan ditempati oleh tonggol-tonggol pemuka adat. Di sebelah kiri adalah tempat tonggol *Batin Setia Diraja Sotol*, *Batin Pelabi Gondai*, *Batin Muda Gondai*, dan *Batin Mudo Langkan Segati*. Di sebelah kanan tempat tonggol Datuk Antan-antan Segati, Datuk Rajo Bilang Bungsu Tambak, Datuk Penghulu Besar Langgam, dan Datuk Sati Rantau Baru. Pada barisan di belakang ditempati tonggol *Batin Delik*, *Batin Kerinci Muda Setia*, *Batin Baru Penarikan*, *Batin Badagu Langgam*, *Batin Geringging Langkan*, dan *Batin Lalang Pangkalan Kerinci*. Pada bagian luar terdapat tiga deretan tonggol membentuk formasi "U" yang menghadap ke balai Anjungan.



Foto: Nurjefri, 2017
Denah Togak Tonggol 2017

Dalam penyelenggaraan Togak Tonggol tidak pernah ada hujan. Ada kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat Langgam bahwa tonggol membawa kekuatan magis untuk menolah hujan, sehingga ketika dinaikkan maka hujan tak akan turun. Namun, untuk menjaga segala kemungkinan Datuk Penghulu Besar Langgam akan mendatangi seorang *bomou*²² untuk menyerahkan helat Togak Tonggol dengan membawa tepak sirih agar menjaga dari awal hingga akhir dari masalah-masalah yang mengganggu kelancaran keseluruhan prosesi, bahkan sejak seminggu sebelum helat berlangsung. Gangguan tidak hanya berupa hujan, tetapi juga kecukupan konsumsi, serta hal-hal nyata maupun gaib lainnya yang mungkin timbul.

Selain acara utama Togak Tonggol, sehari sebelumnya diselenggarakan Seminar Adat sebagai wujud dari tujuan untuk mempererat hubungan antara adat dan pemerintah. Pada tahun 2017, tema seminar adat adalah "Hukum Adat dan Peradilan Adat". Seminar ini mengundang narasumber: 1) Dr. Diani Sandiawati (Staf Ahli Menteri PPN/ Bappenas Bidang Hubungan Kelembagaan); 2) H.M. Harris (Bupati Pelalawan) yang diwakili oleh Asisten I Sekretaris Daerah Kabupaten Pelalawan; 3) Datuk Seri Al Azhar (Ketua Harian Lembaga Adat Melayu Riau); dengan moderator Dr. Ir. H.T. Edy Sabli, M.Si (Ketua Umum Lembaga Adat Melayu Pelalawan). Seminar adat ini membahas mengenai hukum adat dan peradilan adat sebagai

²² Seorang spesialis yang menguasai ilmu batin untuk berhubungan dengan alam gaib.

hukum yang berlaku dalam masyarakat adat Petalangan. Melalui seminar adat ini, pengetahuan mengenai adat disampaikan kepada seluruh *anak-kemenakan* agar dapat tertanam dalam ingatan dan menjadi pedoman hidup. Seminar adat diikuti oleh para pemuka adat Petalangan, perwakilan Lembaga Adat Melayu Pelalawan, jajaran Majelis Tinggi Hukum Adat Petalangan²³ perwakilan pemerintah kecamatan dan kabupaten, serta tamu undangan. Dalam kesempatan ini Datok Rajo Bilang Bungsu sebagai pemimpin adat tertinggi di Langgam memberikan pertuah-petuah adat.



Foto: Sita Rohana, 2017

Seminar Adat: "Hukum Adat dan Peradilan Adat"

²³ Lembaga yang mewadahi pebatinan *kurang oso tigo puluh* atau pebatinan 29 di Petalangan yang diketuai oleh Datuk Rajo Bilang Bungsu.

Seminar adat kadang dilaksanakan pada malam hari, namun untuk tahun 2017 dilaksanakan selepas sholat Asyar dan selesai sebelum waktu sholat Maghrib. Malam harinya tidak ada lagi acara.

Pagi harinya, sebelum pukul tujuh pagi, para *batin* dan *ketiapan* menjemput tonggol di *rumah soko* masing-masing dengan tatacara adat. Walaupun *batin* dan *ketiapan* merupakan datuk adat bagi pebatinan dan suku, namun ia tidak dapat menyimpan tonggol di rumahnya, karena tonggol adalah milik pesukuan dan disimpan di *rumah soko* masing-masing. Seringkali terjadi ada *batin* yang tidak dapat menegakkan tonggol karena hubungan yang kurang baik dengan *anak-kemenakan* sehingga *batin* yang bersangkutan terkendala ketika mengambil tonggol di *rumah soko*.

Untuk membawa tonggol, sekurang-kurangnya *batin* dan *ketiapan* harus didampingi oleh dua *urang sumundo*²⁴, satu orang *tuu anak jantan*²⁵ yang bertugas membawa payung untuk memayungi tonggol, dua orang *sanak padus*²⁶ yang salah satunya adalah *tuu sanak padus*²⁷ yang bertugas membawa tonggol kebesaran. Tonggol dibawa dengan digulung menggunakan tikar anyaman pandan dan didukung dengan kain selayaknya mendukung anak. Selain itu juga

²⁴ Lelaki yang menikah dengan perempuan dalam suku.

²⁵ Ketua *anak jantan*, orang yang dituakan atau ditunjuk menjadi pemimpin kelompok *anak jantan* (lelaki) di dalam suku.

²⁶ Anak perempuan di dalam suku.

²⁷ Ketua atau yang dituakan dan ditunjuk sebagai pemimpin perempuan dalam suku.

dipayungi. Maksudnya, sebagai kebesaran adat dan identitas pebatinan dan suku, tonggol dilindungi, dijaga, dan didukung *anak-kemenakan*.

Seluruh datuk adat, *batin*, *ketiapan*, dan segenap *anak-kemenakan* mengenakan pakaian Melayu teluk belanga lengkap dengan kain samping untuk laki-laki dan songkok. Kain samping pada umumnya mengenakan songket. Datuk adat, *batin* dan *ketiapan* memakai pakaian Melayu berwarna hitam, warna khas untuk datuk adat. Khusus untuk pucuk adat, seperti Datuk Rajo Bilang Bungsu ditambahkan dengan selempang songket. Perempuan menyesuaikan dengan memakai pakaian Melayu, pada umumnya tiap pebatinan para perempuannya memakai pakaian Melayu seragam.



Foto: Sita Rohana, 2017

Batin (berpakaian hitam) dengan *tuo anak jantan*, *orang sumundo*, dan *sanak padusi*

Setelah itu, seluruh tonggol dibawa ke *rumah siompu*,²⁸ tempat para *batin* dan *ketiapan* berkumpul dengan membawa tonggol masing-masing. Dalam kesempatan ini, para datuk adat (*batin* dan *ketiapan*) mengenakan pakaian adat yaitu baju Melayu berwarna hitam dengan kain samping dan selempang. Sedangkan yang lainnya mengenakan pakaian Melayu.



Foto: Sita Rohana, 2017

Batin dan ketiapan di rumah siompu Tambak

Setelah semua berkumpul di *rumah siompu*, dimulailah acara adat berpamitan untuk menuju Balai Adat yang dilakukan oleh *tuo*

²⁸ *Rumah siompu* adalah “tempat berkumpul orang negeri”, tempat untuk berkumpul seluruh *batin*, *ninik-mamak* dan *anak-kemenakan* di dalam negeri (pebatinan) untuk bermusyawarah atau menyelenggarakan acara adat.

*orang sumundo*²⁹ pada *tuo anak jantan*. Acara adat ini disertai tepak sirih yang dalam tradisi Melayu disebut sebagai *tepak pengantar kata*, dengan mengantar tepak diutarakanlah maksud berkumpul di *rumah siompu* ini dengan bahasa adat yang memakai pantun-pantun.



Foto: Sita Rohana, 2017

***Tuo urang Sumundo* (baju ungu) dengan *tuo anak jantan* (baju hijau)**

Usai acara adat, seluruh rombongan pembawa tonggol bersiap untuk menuju Balai Adat Langgam.

²⁹ Ketua *urang sumundo*, orang yang dituakan atau ditunjuk menjadi perwakilan dari kelompok *urang sumundo* di dalam suku.



Foto: Sita Rohana, 2017
Segenap *sanak padusi*



Foto: Sita Rohana, 2017
Menuju Balai Adat Langgam

Sementara itu, di Balai Adat Langgam telah dipersiapkan penyambutan untuk tamu kehormatan Datuk Setia Amanah Payung Panji Adat (Bupati Pelalawan) H.M. Harris oleh para pemuka adat Langgam.



Foto: Sita Rohana, 2017
Penyambutan di Balai Adat Langgam

Pada bagian depan Balai Adat Langgam dibentangkan karpet dan 10 orang (lima anak dara dan lima anak bujang) pembawa payung kebesaran, lima di sebelah kanan dan lima orang di sebelah kiri. Bagian dalam Balai Adat Langgam dibentangkan karpet untuk duduk tamu kehormatan dan para pemuka adat beserta para istri. Di sisi kanan dan kiri Balai Adat Langgam telah dipersiapkan tenda-tenda dan kursi-kursi untuk *anak-kemenakan* dan tetamu yang hadir.



Foto: Sita Rohana, 2017
Panggung *gondang ogung*

Selain itu, juga terdapat pentas (panggung) tempat *gondang ogung* yang menjadi musik pengiring rangkaian prosesi di Balai Adat Langgam. Acara di Balai Adat dimulai dengan penyambutan tamu kehormatan dengan silat yang dilanjutkan dengan sambutan panita dan tamu kehormatan (Bupati Pelalawan), kemudian terakhir pelepasan arak-arakan menuju Balai Anjungan Ranah Tanjung Bungo. Barulah rombongan berlepas berarak dengan berjalan beriringan tanpa terburu-buru menuju lokasi acara di Balai Anjungan Ranah Tanjung Bunga yang berjarak sekitar dua kilometer. Urutan iringan arak-arakan sebagai berikut: 1) rombongan tonggol kebesaran terdiri dari pembawa plang nama (*anak-kemenakan*) dan para pembawa tonggol kebesaran (*sanak padusi, tuo anak jantan, dan urang sumundo*), 2) pemuka adat dan tamu kehormatan, 3) *anak-kemenakan*, dan 4) masyarakat umum.

Dalam arak-arakan ini, tonggol, tamu kehormatan, dan datuk adat dinaungi payung sebagai simbolisasi bahwa kehormatan mereka dijaga umat.



Foto: Sita Rohana

Arak-arakan tonggol dari Balai Adat menuju Balai Anjungan Ranah Tanjung Bunga

Sepanjang jalan dari Balai Adat Langgam sampai ke Balai Anjungan Ranah Tanjung Bunga telah disiapkan untuk arak-arakan, sehingga tidak ada lalulintas yang mengganggu. Di sebelah kanan dan kiri jalan dipasang umbul-umbul berbagai warna sebagai tanda adanya sebuah perayaan. Masyarakat umum yang tidak ikut dalam barisan arak-arakan menonton di tepi jalan.



Foto: Sita Rohana, 2017

Arak-arakan tonggol dari Balai Adat menuju Anjungan Ranah Tanjung Bunga

Foto: Sita Rohana, 2017



Tamu kehormatan dan datuk adat (baju hitam)

Dalam arak-arakan ini Sultan Pelalawan tidak ikut berarak, namun diantar langsung dengan mobil menuju Anjungan Ranah Tanjung Bunga. Menurut penuturan warga kecamatan Langgam, Togak Tonggol adalah peristiwa budaya yang selalu ditunggu. Walaupun dua bulan sebelumnya, banjir tahunan merendam lokasi Anjungan Ranah Tanjung Bunga dan memutus transportasi dari Langgam ke ibukota kabupaten di Kerinci. Banjir ini lebih besar dari biasanya karena bobolnya tanggul di Koto Panjang, bagian hulu Sungai Kampar dan diperkirakan dapat berlangsung hingga berminggu-minggu. Akhirnya, banjir pun surut dan tradisi Togak Tonggol dapat berlangsung sesuai rencana.



Foto: Sita Rohana, 2017
Antusiasme masyarakat

Sementara itu, di Anjungan Ranah Tanjung Bunga yang terletak di tepi Sungai Kampar telah dihias dengan umbul-umbul.



Foto: Sita Rohana, 2017
Anjungan Ranah Tanjung Bunga

Pada bagian depan balai anjungan yang tepat membelakangi Sungai Kampar dibentangkan karpet merah. Tiang bendera dengan bendera merah-putih yang berkibar tepat berada di tengah arena. Di sekeliling arena (pada tiga sisi lapangan) sudah dipersiapkan tiang-tiang dari bambu untuk menegakkan tonggol-tonggol. Masing-masing dengan papan nama sesuai denah yang dibuat oleh panitia.

Di dalam balai anjungan terdapat *peterakna*³⁰, namun hanya sebagai hiasan. Seluruh lantainya telah dibentangkan permadani untuk tempat duduk Sultan Pelalawan, Datuk Setia Amanah Payung

³⁰ *Peterakna* adalah singgasana atau tempat duduk bagi pengantin atau orang yang dihormati.

Panji Adat (Bupati Pelalawan), dan para datuk adat. Di langit-langit dan sekeliling balai anjungan telah dihias dengan lima warna adat dengan aksen emas. Tiang-tiang penyangga balai pun dibalut dengan kain aneka warna.

Di sekeliling arena (pada tiga sisinya), mengelilingi tiang bendera merah-putih di tengah, sudah dipersiapkan tiang-tiang dari bambu untuk menegakkan tonggol-tonggol yang masing-masing sudah tertulis nama masing-masing sesuai denah yang dibuat oleh panitia. Pada sisi kiri dan kanan, di belakang deretan tiang-tiang tonggol telah didirikan tenda-tenda untuk menaungi panggung-panggung tempat duduk beralas karpet untuk segenap *anak-kemenakan* dan para tamu umum.



Foto: Sita Rohana, 2017
Anjungan tempat para pemain *gondang ogung*

Di sisi kiri arena di dekat gerbang masuk, pada bagian luar arena untuk menegakkan tonggol-tonggol kebesaran, telah disiapkan anjungan setinggi sekitar empat meter tempat para pemain *gondang ogung*. Dengan ketinggian ini suara *gondang ogung* terdengar hingga balai anjungan dan bahkan ke seluruh pelosok Langgam. *Gondang ogung* akan menjadi musik pengiring dan pengisi seluruh rangkaian prosesi Togak Tonggol.

Kompleks Anjungan Ranah Tanjung Bunga yang menjadi lokasi rangkaian tradisi Togak Tonggol terletak di tepi Sungai Kampar yang cukup lapang untuk menampung ratusan orang dan tempat parkir mobil yang dapat menampung puluhan mobil. Di bagian depan (tepat di tepi Sungai Kampar) terdapat balai anjungan untuk duduk Sultan, tamu kehormatan, dan para datuk adat. Bangunan balai anjungan sudah permanen dengan ketinggian sekitar 50 sentimeter di atas tanah. Sedangkan arena telah ditutup dengan *paving block*. Walaupun keseluruhan kompleks Anjungan Ranah Tanjung Bunga ini berada pada ketinggian hampir dua meter dari permukaan Sungai Kampar, namun apabila musim hujan tidak jarang air meluap hingga ke arena, seperti yang terjadi dua bulan sebelum penyelenggaraan Togak Tonggol pada tahun 2017.

Di samping balai anjungan utama tempat duduk para tamu kehormatan dan datuk adat, tepat di bagian tepi Sungai Kampar sudah dipersiapkan tempat untuk *mandi balimau* yang telah dihias dengan kain lima warna adat dengan aksen emas, serta dialas permadani. Di dalamnya terdapat *peterakna* berukuran kecil, sebuah *pasu* tempat air

mandi dari kuningan yang diletakkan di atas meja kecil di samping *peterakna*.



Foto: Sita Rohana, 2017
Tempat *mandi balimau*

Ketika Sultan dan para rombongan sampai di depan gerbang arena dan hendak menuju balai anjungan, *gondang ogung* memainkan musik untuk mengiringi silat sambut untuk menyambut tamu kehormatan penyambutan.



Foto: Disbud Prov. Riau, 2017

Silat sambut untuk menyambut tamu kehormatan

Selanjutnya tamu kehormatan menuju balai anjungan. Sultan Pelalawan dan Datuk Setia Amanah Payung Panji Adat (Bupati Pelalawan) duduk di deretan paling depan di bagian tengah balai anjungan. Di depan tempat duduk tamu kehormatan dan para datuk adat telah terhidang makanan untuk *makan bejamba* dengan tudung makan berselubung kain kuning beserta perlengkapan makan minumannya.



Foto: Sita Rohana, 2017

Tamu kehormatan dan para datuk adat di balai anjungan

Para pembawa tonggol menuju arena, berdiri di tempat masing-masing sesuai dengan denah. Para peserta dan pengunjung menempati tempat-tempat yang telah di sediakan atau berdiri menyaksikan di bawah pohon di tepi arena.

Acara dimulai dengan pembacaan doa, sambutan panitia, dan dilanjutkan dengan Datuk Rajo Bilang Bungsu didampingi Datuk Penghulu Langgam, sebagai pihak penyelenggara acara adat menghadap pada Sultan Pelalawan Assyaidis Syarif Kamaruddin Haroen dan Datuk Setia Amanah Payung Panji Adat (Bupati Pelalawan) untuk memberitahukan dan memohon izin bahwa upacara akan dilaksanakan.



Foto: Novendra, 2017

Datuk Rajo Bilang Bungdu didampingi Datuk Penghulu Langgam menghadap Sultan Pelawan

Setelah itu, pembawa acara menjemput (mengundang) para datuk (*batin* dan *ketiapan*), *sanak padusi*, dan *urang sumundo* setiap pesukuan untuk menempati tempat masing-masing guna prosesi serah-terima tonggol.



Foto: Novendra, 2017

***Batin* (baju hitam) menghadap Sultan Pelalawan di balai anjungan**

Ketika datuk adat berjalan melewati depan balai anjungan, mereka menghormat kepada Sultan Pelalawan dan Datuk Setia Amanah Payung Panji Adat yang duduk di balai anjungan. Setelah semua datuk adat dan para pendampingnya menempati posisi masing-masing. Sultan Pelalawan dan Datuk Setia Amanah Payung Panji Adat serta segenap tamu kehormatan turun dari balai anjungan.



Foto: Sita Rohana, 2017

Sultan Pelalawan dan tamu kehormatan berdiri di depan balai anjungan

Para datuk adat berdiri berbaris di depan tiang-tiang tonggol dengan barisan paling ujung Datuk Rajo Bilang Bungsu. Di belakang barisan datuk adat adalah *tuo urang sumundo* (*urang sumundo* yang dituakan). Di hadapan datuk adat berdiri barisan *sanak padusi* pembawa tonggol. Sebelum prosesi serah-terima tonggol dilakukan, dibacakan sinopsis atau pengantar mengenai prosesi ini.



Foto: Novendra

Seluruh tamu kehormatan berdiri di depan balai anjungan

Prosesi selanjutnya adalah penyerahan tonggol dari *sanak padusi* kepada para *batin*. Tonggol kebesaran diterima *batin* kemudian diserahkan kepada *tuo urang sumundo* untuk ditegakkan di tiang yang telah tersedia. Dalam keseluruhan prosesi ini, tamu kehormatan, para datuk adat, dan tonggol dinaungi dengan payung.



Foto: Novendra, 2017

Penyerahan tonggol oleh *sanak padusi* kepada *batin*

Usai pembacaan sinopsis, para *sanak padusi* pembawa tonggol menyerahkan tonggol kepada para datuk. Kemudian *sanak padusi* bergeser dari tempatnya untuk digantikan oleh *urang sumundo* yang akan menerima tonggol dari para datuk adat. Datuk adat menyerahkan tonggol kepada *urang sumondo* dan berkata, "*tonggol ini tolong togakkan*". Selanjutnya, *urang sumondo* beserta datuk adat dan *sanak padusi* menuju tempat tiang tonggol masing-masing sesuai denah.

Prosesi adat berikutnya adalah penyembelihan hewan. Dalam tradisi Togak Tonggol, penyembelihan hewan adalah syarat adat yang

dilakukan sebelum tonggol ditegakkan dan ketika tonggol akan diturunkan. Tradisi penyembelihan hewan sebelum tonggol ditegakkan ini telah dilakukan sejak zaman dulu tanpa diketahui kapan mulainya. Sekarang, penyembelihan hewan ini dimaknai sebagai rasa syukur kepada Tuhan.

Hewan yang disembelih untuk penegakan dan penurunan tonggol berbeda, sesuai dengan maknanya yang disiratkannya "menaikkan" dan "menurunkan". Artinya, hewan yang disembelih ketika menaikkan tonggol harus lebih besar dari hewan yang disembelih untuk menurunkan tonggol. Dalam kesempatan Togak Tonggol ini, hewan yang disembelih untuk menaikkan tonggol adalah kambing, maka ketika akan menurunkan tonggol yang disembelih adalah ayam. Hewan yang disembelih tersebut nantinya dimasak untuk dimakan bersama-sama setelah seluruh rangkaian prosesi usai. Di masa lalu, hewan yang disembelih untuk menaikkan tonggol dimasak dan dihidangkan pada saat acara Togak Tonggol berlangsung. Hal tersebut sangat memungkinkan karena tonggol ditegakkan pada pagi hari, sehingga ada kesempatan untuk memasak hewan yang disembelih dan menghidangkannya pada saat makan siang. Namun, sekarang tidak dapat dilakukan lagi karena jadwal acara penaikan tonggol sudah menjelang siang. Penyembelihan kambing dilakukan oleh ulama sebagai wujud dari pepatah "menyerahkan pekerjaan pada ahlinya", untuk memastikan bahwa penyembelihan ini berjalan sesuai syariat Islam.



Foto: Disbud Prov. Riau, 2017

Menyembelih kambing sebelum menegakkan tonggol

Bersamaan dengan penyembelihan disembelih, tonggol-tonggol mulai dipasang pada diang untuk ditegakkan dengan membaca shalawat Nabi. Penegakan tiangnya tidak tegak lurus seperti tiang bendera merah-putih, namun condong ke arah tonggol penaungnya, tonggol *ketiapan* condong pada tonggol *batimnya*. Dalam proses Togak Tonggol ini, seluruh tonggol condong pada tiang bendera merah putih yang berada di tengah-tengah arena sebagai bentuk penghormatan kepada negara, bahwa masyarakat adat Petalangan berada di bawah naungan negara Republik Indonesia. Dalam penegakan tonggol ini, tonggol hulubalang telah ditegakkan sebelumnya di depan pintu gerbang arena dengan posisi condong keluar yang maknanya menyambut kedatangan tamu kehormatan dan para datuk adat.



Foto: Sita Rohana
Menegakkan tonggol

Tonggol yang ditegakkan mula-mula adalah tonggol pemuka adat. Dalam hal ini, tonggol paling utama adalah tonggol pucuk adat Langgam, yaitu tonggol Datuk Rajo Bilang Bungsu. Apabila tonggol ini tidak ditegakkan, maka acara Togak Tonggol tidak dapat dilaksanakan. Tegaknya tonggol kebesaran bermakna bahwa “yang kusut terselesaikan, yang keruh dapat dijernih”, yang menandakan bahwa baik pebatinan atau suku pemilik tonggol kebesaran dalam keadaan aman dan terbebas dari masalah di dalam pebatinan dan pesukuan.

Setelah semua tonggol ditegakkan, Sultan Pelalawan dan segenap tamu kehormatan beserta para datuk adat kembali ke tempat duduk di balai anjungan. Sedangkan *anak-kemenakan*, *urang*

sumundo, dan *sanak padusi* menempati tempat duduk yang telah disediakan di tenda-tenda sisi kanan dan kiri arena.

Prosesi berikutnya adalah "*merentang pauh-pauh meletakkan kalang batang*", menyampaikan petatah-petitih dan aturan, menghimbau kepada *anak-kemenakan* serta segenap yang hadir untuk "tidak berbuat yang tidak-tidak dan berkata yang tidak-tidak", menjaga tindakan dan perkataan, selama tonggol ditegakkan beserta sanksi adat bagi pelanggarannya. Petatah-petitih ini disampaikan sekaligus sebagai sambutan dari Ketua Majelis Tinggi Hukum Adat Petalangan, pucuk adat Langgam, yaitu Datuk Rajo Bilang Bungsu.



Foto: Sita Rohana

Datuk Rajo Bilang Bungsu "*merentang pauh-pauh meletakkan kalang batang*"

Setelah kata sambutan acara dilanjutkan dengan shalat dzuhur dan se usai sholat dimulai jamuan *makan bejamba*, makan bersama dalam seluruh yang hadir. Tradisi *makan bejamba* ini

merupakan tradisi makan yang sekarang sudah mulai hilang. Namun, di daerah Langgam masih terus dipertahankan, terutama dalam peristiwa yang melibatkan adat di dalamnya. Khusus pada kesempatan Togak Tonggol memang dipertahankan demi tidak menghilangkan unsur-unsur adat dan budaya yang khas. Walaupun penghidangannya cukup merepotkan apabila dibandingkan dengan penghidangan dengan memakai kotak atau prasmanan.

Untuk tamu kehormatan dan para datuk adat yang duduk di balai anjungan, hidangan *makan bejamba* dihidangkan dengan memakai *pahar* (talam berkaki) dan dihias dengan kertas emas. Sedangkan untuk tamu undangan yang duduk di balai-balai bertenda dihidangkan dengan nampan biasa. Secara adat, yang menghidangkan makanan untuk tetamu dalam kesempatan ini adalah *sanak padusi*.

Dalam atur-cara adat, *makan bejamba* menandai selesainya prosesi utama penegakan tonggol kebesaran. Namun, karena prosesi ini disejalankan dengan *Balimau Potang Mogang* maka kemudian acara beralih pada agenda selanjutnya yaitu pergelaran tari-tarian Melayu sebagai pertunjukan hiburan, sebagai selingan untuk memasuki prosesi *balimau* nantinya.



Foto: Sita Rohana
Tari Melayu

Tepat setelah *makan bejamba* dan penampilan tari-tarian Melayu berakhir, prosesi berikutnya adalah *balimau*, di tempat yang telah disediakan. *Balimau* adalah tradisi mandi bersuci untuk menyambut datangnya bulan Ramadhan. Prosesinya di Kecamatan Langgam secara simbolik hanya diwakili oleh tamu kehormatan dan datuk adat, tidak ada prosesi yang melibatkan masyarakat umum untuk menghindari hal-hal yang dilarang agama dan adat, misalnya laki-laki mandi *balimau* bersama perempuan.

Prosesi terakhir yaitu penurunan tonggol kebesaran secara adat, yang dilaksanakan menjelang waktu sholat Ashar, ketika matahari mulai turun. Prosesinya diawali dengan penyembelihan seekor ayam. Dulu, penaikan tonggol dilakukan ketika matahari mulai sepenggalah (pagi menjelang siang) dan penurunan tonggol dilakukan begitu matahari turun. Namun, sekarang menyesuaikan dengan acara

dan kehadiran tamu kehormatan, sehingga tonggol naik kadang sudah menjelang siang dan diturunkan petang hari ketika seluruh rangkaian acara telah selesai. Namun, dihindari untuk menurunkan tonggol pada saat memasuki waktu sholat Maghrib. Tonggol pantang bermalam. Berbeda dengan panji-panji yang boleh dipasang sepanjang acara berlangsung.



Foto: Sita Rohana
Penyembelihan ayam

Penurunan tonggol-tonggol kebesaran juga diiringi dengan silat. Setelah seluruh tonggol kebesaran diturunkan, seluruh prosesi berakhir dan acara pun ditutup.



Foto: Sita Rohana
Silat penutup

Tamu kehormatan, datuk adat, segenap *anak-kemenakan*, serta para penonton pun beranjak pulang ke rumah masing-masing. Tonggol-tonggol kebesaran dibawa *sanak padusi* ke *rumah soko* masing-masing untuk disimpan.

D. Bentuk, Fungsi, dan Makna

Tradisi Togak Tonggol bukan semata-mata sebuah peristiwa kultural yang berlangsung secara turun-temurun, melainkan juga merupakan abtraksi dari pengetahuan mengenai sejarah dan kebudayaan Orang Petalangan di Langgam. Di dalam tradisi ini kita dapat mengetahui antara lain:

1. Struktur Sosial

Struktur sosial menjadi dasar dalam adat Melayu secara umum dan adat Petalangan secara khusus, bahwa setiap orang memiliki kedudukan dan peran masing-masing di dalam adat. Kesantunan dalam pemahaman Melayu secara umum terkait pada pemahaman akan kedudukan dan peran, sebagaimana tergambar dalam ungkapan berikut,

*"Santun Melayu tahu dirinya,
tahu duduk dengan tegaknya,
tahu alur dengan patutnya,
tahu susun dengan letaknya,
tahu kias dengan ibaratnya,
tahu memakai pada yang sesuai,
tahu mencontoh pada yang senonoh,
tahu meneladan pada yang sepadan,
tahu berbual menggunakan akal,
tahu bercakap menuruti adab,
tahu duduk pada yang elok,
tahu tegak pada yang layak,
tahu berkawan secara sopan,
tahu berbangsa berbudi bahasa."*³¹

Ungkapan di atas menggambarkan sikap tahu diri dan posisi di dalam masyarakat yang menjadi dasar bagi tindakan di dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, mengetahui struktur sosial adalah pelajaran dasar untuk dapat menjalankan adat sebagai pedoman hidup.

³¹ Tenas Effendy, 2012b: 5-6.

Struktur sosial pemerintahan pebatinan di bawah Datuk Rajo Bilang Bungsu, pebatinan dan *ketiapan* yang berada di bawah naungannya direpresentasikan pada: 1) Letak tonggol yang ditegakkan (lihat denah) dan arah condong tiangnya, karena menurut adat setiap tonggol ditegakkan condong pada tonggol pemimpin di atasnya; 2) Pemakaian lima warna di dalam adat, yaitu warna putih yang melambangkan alim ulama (agama), warna kuning yang melambangkan daulat atau raja, warna merah yang melambangkan rakyat, warna hijau yang melambangkan pemerintah, dan warna hitam melambangkan adat. Kelima warna ini tidak hanya mewujud di dalam setiap tonggol kebesaran, tetapi juga dalam hiasan-hiasan yang ada, yang menunjukkan kebersamaan seluruh unsur adat dan masyarakat. Di sisi lain, aturan pemakaian warna-warna adat tersebut memperlihatkan bahwa perbedaan kedudukan dalam adat dan masyarakat harus dihormati dan dipatuhi. Tonggol-tonggol kebesaran pada umumnya dihias dengan berbagai warna dalam bentuk motif tertentu atau dari kombinasi geometris berupa garis-garis dengan warna yang berbeda. Namun, demikian tidak ada yang memakai warna kuning sebagai warna dominan, karena kuning adalah simbol daulat/ raja yang hanya boleh dipakai oleh sultan. Aturan adat ini masih dipertahankan hingga sekarang karena menjadi landasan bagi keharmonisan hubungan antara pebatinan Petalangan dengan agama, kerajaan, pemerintahan, dan masyarakat; 3) Kelompok sosial di dalam suku seperti: *sanak padusi*, *urang sumundo*, dan *anak jantan* yang masing-masing memiliki peran di dalam adat. Tidak meninggikan yang satu dengan meninggalkan yang lain. Semua memiliki peran dalam

menegakkan tonggol kebesaran suku dan pabatinan. *Sanak padusi* dan *anak jantan* yang adalah orang dalam suatu suku memiliki peran penting terkait dengan penyelenggaraan acara adat. Namun, di samping mereka terdapat kelompok *urang sumundo* dalam suku yang turut membantu dan berperan. Walaupun *urang sumundo* adalah orang luar suku, tetapi adat mengatur kedudukan dan perannya sebagai satu kesatuan dengan kelompok sosial lainnya di dalam adat. Hal ini memperlihatkan mekanisme adat Petalangan yang terbuka, terkait dengan pengintegrasian orang luar ke dalam kelompok, tanpa membedakan. Begitu seorang laki-laki menikah dengan perempuan dari salah satu suku di Langgam, maka otomatis ia akan menjadi *urang sumundo* di dalam suku.

5. Ekspresi Kesantunan

Kesantunan merupakan nilai yang dijunjung tinggi dalam budaya Melayu sebagaimana ungkapan "*berbuah kayu rindang daunnya, bertuah Melayu terbilang santunnya*", "*elok kayu karena daunnya, elok Melayu karena santunnya*." Sopan santun menjadi tolok ukur untuk menilai seseorang, betapapun kaya rayanya seseorang, apabila perilaku dan perangnya tidak menampakkan sikap bersopan-santun, orang itu tidak akan dihormati.³² Kesantunan diwujudkan dalam tindakan, bahasa, dan pakaian.

Tradisi Togak Tonggol memiliki fungsi untuk menyegarkan kembali ingatan mengenai kesantunan menurut adat. *Kalang batang* yang disampaikan oleh Datuk Rajo Bilang Bungsu dan berisi petatah-

³² Tenas Effendy, 2012b: 1.

petitih merupakan salah satu bentuk penyegaran kembali ingatan tentang kesantunan yang harus dijaga sepanjang prosesi agar tidak mencederai maknanya, sebagai prosesi yang terkait dengan marwah kebatinan dan pesukuan, Orang Petalangan di Langgam dan sekitarnya. Menegakkan tonggol sama maknanya dengan menegakkan marwah, harus diikuti dengan tindakan yang bermartabat, santun, dan patut.

Dalam rangkaian prosesi Togak Tonggol, dipakai bahasa khusus atau bahasa adat. Bahasa adat yang dipakai dalam prosesi menggunakan kata-kata kiasan dan ungkapan adat yang berbentuk pantun atau syair yang patuh pada pedoman kesantunan yang tertuang dalam ungkapan Melayu,

*"Adat bercakap mengandung adab,
adat berbual mengandung akal,
adat berbicara berkira-kira,
adat berbisik berbaik-baik,
berujar bertunjuk ajar,
adat bertutur menuruti alur,
adat berbincang menuruti undang".³³*

Ungkapan di atas mengandung penekanan bahwa bahasa merupakan cerminan akal budi yang mewujud dalam aturan-aturan, kaidah-kaidah, dan sopan-santun berbahasa. Sebagaimana dalam upacara adat dan tradisi lainnya, ungkapan adat disampaikan ketika

³³ Ibid.: 19.

menyambut atau menghormati tetamu, maupun dalam prosesinya.³⁴ Dalam tradisi Togak Tonggol ini, ungkapan adat dipakai sejak tahap awal, ketika menyampaikan undangan kepada datuk adat, *batin* dan *ketiapan*, hingga ketika acara berlangsung.

Di dalam adat, pemakaian bahasa dibedakan ke dalam tiga kelompok: 1) bahasa mendaki, digunakan oleh orang yang lebih muda/ rendah kedudukan sosialnya kepada orang yang lebih tua/ tinggi kedudukan sosialnya; 2) bahasa mendatar, bahasa yang dipakai untuk sesama orang sebaya atau sejajar; 3) bahasa menurun, digunakan oleh orang yang lebih tua/ tinggi kedudukan sosialnya kepada orang yang lebih muda/ rendah kedudukan sosialnya.³⁵ Dalam prosesi Togak Tonggol ini ketiganya dipakai, misalnya yang berjenjang (pertama dan ketika) ketika Datuk Rajo Bilang Bungsu dan Penghulu Besar Langgam menghadap kepada Sultan Pelalawan Assyaidis Syarif Kamaruddin Haroen dan Datuk Setia Amanah Payung Panji Adat (Bupati Pelalawan) untuk memberitahukan dan memohon izin bahwa upacara akan dilaksanakan. Datuk Rajo Bilang Bungsu dan Penghulu Besar Langgam memakai bahasa mendaki, sebaliknya Sultan Pelalawan dan Bupati Pelalawan memakai bahasa menurun. Bahasa mendatar dipakai di antara orang-orang yang kedudukannya sejajar, misalnya antara sesama *anak-kemenakan* yang derajat kekerabatannya sejajar dan seusia.

³⁴ Ibid.: 5.

³⁵ Tenas Effendy, 2012b: 21.

Perbedaan bahasa ini tidak hanya ditunjukkan dengan gaya bahasa tetapi juga dengan *gesture*. Ketika seseorang memakai bahasa mendaki kepada orang yang lebih tinggi kedudukan sosialnya, maka *gesture* tubuhnya juga harus memperlihatkan rasa hormat dan penghargaan. Dengan demikian, persoalan bahasa bukan hanya terkait pada bahasa verbal, melainkan juga bahasa simbolik. Selain *gesture*, bahasa simbolik juga ditampilkan dalam benda budaya seperti tepak sirih. Dalam tradisi Melayu secara umum, yang juga menjadi tradisi Orang Petalangan di Langgam, serta yang tampak dalam rangkaian prosesi Togak Tonggol, untuk menyampaikan suatu niat senantiasa disertai dengan tepak sirih yang berperan sebagai "tepak pengantar kata". Persetujuan dan penerimaan atas niat yang disampaikan tidak hanya dijawab dengan bahasa verbal tetapi juga dengan tindakan memakan sirih yang diantarkan.

Kesantunan juga diwujudkan dalam adab berpakaian. Dalam acara resmi atau acara adat maka pakaian yang dipakai adalah pakaian yang sopan dan patut memenuhi adab atau aturannya. Pepatah Melayu, "*biarlah salah kain asal jangan salah cakap*" menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa lebih mendapat perhatian, namun sekaligus menyiratkan bahwa kesantunan berpakaian pun penting diperhatikan, sebagaimana ungkapan berikut, "*elok sanggam menutup malu, sanggam dipakai helat jamu, elok dipakai berpatut-patut, letak tidak membuka aib*".³⁶

³⁶ Tenas Effendy, 2014: ii.

Ungkapan adat Melayu menyebutkan, "*adat memakai pada yang suai, adat duduk pada yang elok, adat berdiri tahukan diri.*"³⁷ Dalam hal ini, yang dimaksud dengan pakaian Melayu adalah baju kurung, "*yang dikurung oleh syarak, dikungkung oleh adat*" yang bermakna mengikuti syariat Islam dan tahu memilih pakaian yang sesuai, tahu kelengkapannya, cara memakai, tempat memakai, makna dan tujuannya. Pemakaian baju kurung Melayu ini harus disertai sikap-sikap tertentu seperti yang tergambar dalam ungkapan,

*"Apabila memakai baju Melayu,
duduk jangan membuat malu,
tegak jangan mencari seteru,
berjalan jangan mengharu-biru,
bercakap jangan lidah berbulu."*³⁸

Bentuk pakaian adat yang dipakai dalam tradisi Togak Tonggol secara umum adalah baju Melayu yang berupa baju kurung. Untuk lelaki terdapat dua model, *teluk belanga*³⁹ dan *cekak musang*⁴⁰. Baju ini dikenakan dengan celana berwarna sama dan kain samping. Kelengkapan lainnya adalah kopiah atau tanjak. Alas kakinya berupa sandal (*capal*). Untuk pucuk adat ditambah dengan selempang dari kain bersongket. Sedangkan untuk perempuan, baju kurungnya berupa baju kuruang labuh dengan panjang di bawah lutut dengan

³⁷ Sudarno Mahyudin dkk., 2006: 210.

³⁸ Ibid: 211.

³⁹ Bentuk baju dengan leher tidak berkerah tetapi dijahit dengan jahitan khusus yang disebut *tulang belut* dengan kancing satu.

⁴⁰ Bentuk baju memakai kerah tegak dengan lima kancing.

padanan bawahan sewarna atau dengan sarung songket. Penutup kepala berupa selendang atau kain tudung. Sekarang lazimnya berupa hijab. Dalam menentukan warna kain baju untuk upacara adat harus mengikuti aturan pemakaian warna adat pakaian sesuai kedudukan sosial, yaitu warna putih untuk alim ulama, warna kuning untuk raja, warna hijau untuk pemerintah, dan warna hitam untuk datuk adat.

6. Representasi Budaya

Representasi budaya mewujudkan dalam tindakan atau benda budaya menjadi simbol yang membawa pesan khusus, misalnya: 1) Silat sambut sebagai simbolisasi keyakinan keamanan tamu, karena lingkungan dikawal para pendekar, sehingga menjadi atraksi yang harus ada dalam acara-acara resmi yang mengundang tokoh-tokoh masyarakat dan tamu kehormatan; 2) Tepak sirih, perlengkapan dan prosesi wajib dalam acara resmi untuk menyambut tamu kehormatan dan menyampaikan niat yang diikuti dengan tindakan memakan sirih sebagai ekspresi penerimaan penyambutan dan niat tersebut; di dalam tepak sirih adat ini terdapat: sirih yang disusun rapi pada tempat sirih di dalam tepak, kapur, gambir dan tembakau diletakkan wadahnya masing-masing, namun dalam makan sirih adat boleh tidak memakan semuanya, cukup tampuk/ tangkai atau ujung daun sirihnya saja yang dimakan sebagai syarat; 3) Tonggol sebagai simbol kebesaran dan identitas pbatinan dan pesukuan yang harus ditegakkan; 4) Payung sebagai simbol yang memiliki makna bahwa kehormatan tokoh-tokoh tersebut dijaga oleh umatnya, oleh masyarakat pendukungnya; 5) *Gondang ogung* sebagai perlengkapan musik yang harus ada untuk menyertai dan menjadi musik pengiring

dalam penegakan tonggol kebesaran yang menandakan bahwa acara yang berlangsung mengundang tamu kehormatan dan para datuk adat; 6) Balai anjungan untuk para datuk adat dan tamu kehormatan menandakan bahwa mereka adalah orang-orang yang "ditinggikan seranting, didahulukan selangkah" karena kedudukan dan posisinya dalam masyarakat sebagai pemimpin suatu kaum, suku, dan negeri;

Ekspresi-ekspresi budaya di atas menjadi simbol penyampai pesan kultural yang sama pentingnya dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi Togak Tonggol yaitu tentang mengetahui kedudukan dan peran masing-masing dalam masyarakat dan tentang kehormatan atau marwah.

7. Kebersamaan

Nilai kebersamaan dijunjung tinggi dalam penyelenggaraan tradisi Togak Tonggol dan mewarnai seluruh rangkaian prosesi yang dikerjakan secara bersama-sama antara datuk adat, batin, ketiapan, seluruh *anak-kemenakan*, *anak jantan*, *sanak padusi*, dan *urang sumundo*. Sebagaimana ungkapan Melayu menggambarkan tentang kehidupan bersama dalam satu komunitas,

*"Hidup sedusun tuntun-menuntun,
hidup sekampung tolong-menolong,
hidup sedesa bertimbang rasa,
hidup senegeri beri memberi,
hidup sesuku bantu-membantu"*⁴¹

⁴¹ Tenas Effendy, 2012a: 22.

Untuk itu setiap pekerjaan untuk kepentingan bersama hendaknya dilakukan bersama-sama. Tradisi Togak Tonggol adalah upacara adat untuk kepentingan pebatinan dan pesukuan yang ada di bawah naungan Datuk Rajo Bilang Bungsu, yang artinya adalah untuk kepentingan semua *anak-kemenakan* yang ada di dalamnya, tidak hanya untuk kepentingan datuk adat, *batin* dan *ketiapan* saja. Oleh karena itu, penyelenggaraannya menjadi tanggung-jawab bersama,

*"Berat sama dipikul,
ringan sama dijinjing,
ke bukit sama mendaki,
ke lurah sama menurun,
ke hulu sama bergalah,
ke hilir sama berdayung,
sakit sama berhimpit,
lapang sama berlega."*⁴²

Agar pekerjaan menjadi lancar sistem kerjanya mengikuti peran tiap kelompok di dalam adat, misalnya *sanak padusi* selain berperan sebagai pembawa tonggol kebesaran juga bertanggung-jawab untuk mengurus makanan dalam seluruh rangkaian prosesi. Kebersamaan ini juga diekspresikan dengan tatacara makan adat yang disebut dengan *makan bejamba* yang mencerminkan kebersamaan dan keakraban, makan bersama dalam satu talam atau *pahar*. *Makan bejamba* juga merupakan bentuk penghargaan atas kehadiran para tamu dan semua orang yang terlibat demi kesuksesan suatu helat.

⁴² Ibid.:22.

8. Togak Tonggol dalam Konteks Masa Kini

Dari keseluruhan rangkaian prosesi tradisi Togak Tonggol tampak bahwa simbol-simbol kultural yang menyimpan pesan-pesan dan kearifan dan menjadi bagian dari identitas budaya Orang Petalangan masih terus dipertahankan hingga sekarang. Tidak hanya dalam peristiwa budaya yang berlaku setahun sekali seperti tradisi Togak Tonggol ini, dalam kehidupan sehari-hari ekspresi budaya tersebut masih tetap dipertahannya yang memperlihatkan masih kuatnya adat di kalangan Orang Petalangan di Langgam sebagai pedoman hidup dan masih dipatuhinya tokoh-tokoh adat sebagai panutan. Dengan demikian, perubahan-perubahan yang terjadi demi penyesuaian terhadap kondisi masa kini tidak mengubah substansi adat. Perubahan hanya mewujud dalam bentuk luaran pelaksanaan dengan jangkauan lebih luas, melibatkan peserta lebih banyak, dan prosesi yang diisi dengan berbagai kegiatan lain yang sebelumnya tidak ada. Kegiatan-kegiatan yang tidak mengubah substansi adat, namun memiliki peran yang tak kalah penting dalam pelestarian tradisi secara umum.

Seminar adat yang dilaksanakan sebelum prosesi Togak Tonggol menjadi bagian penting dalam transmisi pengetahuan mengenai adat sebagai pedoman kehidupan. Pertunjukan kesenian yang menjadi hiburan pengisi menjadi bagian dari upaya untuk mengenalkan dan menghargai tradisi. Secara umum, walaupun pelaksanaannya telah jauh berbeda dengan pelaksanaan tradisi Togak Tonggol di masa lalu, namun substansi yang terkandung di dalamnya masih terpelihara. Dengan demikian, Tradisi Togak Tonggol memiliki

peran baru dalam konteks masa kini, yaitu: 1) Untuk menyegarkan ingatan tentang adat warisan leluhur agar memperkuat akar tradisi dalam menegakkan eksistensi kebudayaan Petalangan di Langgam dalam konteks masa kini; 2) Memperkaya khasanah kebudayaan dan pariwisata budaya di Kabupaten Pelalawan secara khusus dan Provinsi Riau dan Indonesia secara umum untuk memperlihatkan keragaman budaya Indonesia yang sangat kaya; 3) Mengajarkan kearifan lokal yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan umum demi membangun karakter bangsa, tidak hanya untuk warga Petalangan di Langgam, namun juga bagi orang luar.

Bab VI Penutup

A. Kesimpulan

Pelestarian suatu tradisi akan menghadapi tantangan apabila tradisi tersebut dianggap tidak relevan dengan zaman, tidak sesuai dengan kondisi masanya. Relevan atau tidaknya suatu tradisi salah satunya dilihat dari fungsi yang diembannya. Apabila suatu tradisi tidak lagi berfungsi di dalam masyarakatnya, maka dengan sendirinya tradisi tersebut lambat-laut akan mati dengan sendirinya. Tidak jarang, tradisi menjalani proses adaptasi untuk menghindari kematiannya. Dalam adaptasi ini seringkali terjadi transformasi bentuk tradisi yang tidak jarang menuju pada perubahan fungsi dan pemaknaan baru. Akan tetapi, ini adalah salah satu jalan yang harus ditempuh agar tradisi menemukan kesesuaian dengan kondisi masa kini.

Togak Tonggol sebagai sebuah tradisi yang hidup dalam masyarakat Langgam, Pelalawan, pun mengalami serangkaian adaptasi, meski tetap mempertahankan substansinya sebagai sebuah tradisi yang menyatukan pebatinan. Salah satu bentuk adaptasinya yaitu pelaksanaannya yang tidak lagi menjadi sebuah peristiwa komunitas pebatinan dalam lingkup terbatas, melainkan menjadi sebuah peristiwa yang melibatkan tidak hanya pebatinan-pebatinan lain, melainkan juga berbagai unsur kepemimpinan lokal tradisional (sultan) dan kepemimpinan administratif modern (bupati). Keterlibatan pemerintah daerah Kabupaten Pelalawan dalam penyelenggaraannya telah menjadikan Togak Tonggol tidak lagi

hanya milik pebatinan di bawah naungan Datuk Rajo Bilang Bungsu semata, tetapi telah menjadi sebuah peristiwa kebudayaan milik masyarakat Kabupaten Pelalawan. Dengan demikian, tradisi ini telah mengalami perubahan fungsi sosial kulturalnya, dari sebuah unsur identitas kultural yang menyatukan pebatinan di wilayah Langgam, menjadi representasi kultural Pelalawan secara umum. Bahkan, dijadikannya Togak Tonggol sebagai agenda kultural Provinsi Riau menjadikannya sebagai mosaik pembentuk identitas kultural Riau.

Perubahan penyelenggaraan dengan melibatkan pihak lain juga menuntut penyesuaian-penyesuaian. Dalam tradisi Togak Tonggol, penyesuaian yang harus dilakukan terkait dengan waktu. Bila secara tradisional tonggol ditegakkan pada pagi hari, kini waktunya harus menyesuaikan menjadi agak lebih siang, namun tetap dihindari untuk melewati tengah hari karena pantang tonggol ditegakkan setelah matahari tegak atau luruh. Simbolisasi tegak terkait dengan terbit, sehingga penegakan tonggol haruslah ketika matahari terbit atau naik.

Makna dan simbolisasi dalam tradisi Togak Tonggol hingga sekarang masih terus dipertahankan untuk tidak berubah meskipun masyarakatnya sudah berubah mengikuti zaman, karena inilah substansi kultural dari adat Petalangan di Langgam. Para pemuka adat menganggap makna dan simbolisasi ini harus dipertahankan agar generasi penerus dapat mengetahui dan memahami untuk kemudian turut melestarikannya, sehingga dapat menjadi akar yang kokoh sebagai tempat berpijak yang kokoh di tengah arus deras gelombang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

B. Saran

Tradisi Togak Tonggol merupakan salah satu warisan berharga kebudayaan Petalangan di Langgam, Pelalawan. Walaupun tarikh kemunculannya tidak diketahui secara pasti, namun dari berbagai informasi dari para informan di lapangan telah ada minimal sejak lima generasi lampau. Mengingat tradisi ini berperan penting sebagai ekspresi identitas Petalangan di Langgam yang memuat berbagai makna dan nilai-nilai dalam adat yang berlaku, maka pelestariannya bermakna sebagai pelestarian kekayaan budaya Petalangan yang memberikan sumbangan kepada kemanusiaan dan peradaban. Sokongan pemerintah daerah dalam penyelenggaraan tradisi Togak Tonggol sebagai peristiwa budaya daerah merupakan langkah mula untuk pelestariannya. Namun, harus didukung dengan sosialisasi makna-makna yang terkandung di dalamnya, sehingga generasi tidak hanya mengetahuinya sebagai sebuah tradisi warisan nenek-moyang, tetapi juga memahami makna-maknanya sebagai salah satu alasan pelestariannya.

Daftar Pustaka

- Amri Marzali, 2009, *Sejarah Politik dan Pemerintahan Pelalawan, Riau*. Akademi Pengajian Melayu, Universiti Malaya.
- Harsojo, 1972, *Pengantar Antropologi*, Bandung: Binatjipta.
- Koentjaraningrat, 1983, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru.
- Lembaga Penelitian Universitas Islam Riau, 2009, *Masyarakat Hukum Adat Petalangan dan Hak-Hak Tanah Adat Tradisionalnya di Provinsi Riau*, Laporan Penelitian.
- Neuman, L.W., 1997, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, 3rd edition. New York: Allyn and Bacon,
- Novendra, 1995, *Struktur Sosial Masyarakat Melayu*, Tanjungpinang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Spradley, J. P., 1997, *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana,.
- Soerjono Soekanto, 1990, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafiika Persada.
- Sudarno Mahyudin dkk, 2006, *Tatakrama Melayu: Suatu Warisan Budaya*, Pekanbaru: Gurindam Press bekerjasama dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Rokan Hilir dan Lembaga Adat Melayu Kabupaten Rokan Hilir.
- Tenas Effendy, 2008, *Bujang Tan Domang: Sastra Lisan Orang Petalangan*, Jakarta: École française d'Extrême-Orient bekerjasama dengan Yayasan Obor Indonesia.
- , 2012a, *Kesantunan dan Semangat Melayu*, Pekanbaru: Tenas effendy Foundation bekerjasama dengan Akademi Pengajian Melayu Universitas Malaya.
- , 2012b, *Ungkapan Melayu: Pemahaman dan Masalahnya*, Singapura: Kesatuan Guru-guru Melayu Singapura.
- , 2014, *Tunjuk Ajar Melayu (Buku Saku)*, Pekanbaru: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Riau.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Pelalawan, *Statistik Daerah Kecamatan Langgam 2016.*

Badan Pusat Statistik Kabupaten Pelalawan, *Pelalawan dalam Angka tahun 2017.*

Kecamatan Langgam, *Kecamatan Langgam dalam Angka tahun 2017.*

Biodata Penulis:



Sita Rohana

Peneliti Madya bidang Antropologi Sosial dan Budaya pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau. Mendapatkan gelar Sarjana Sosial dari Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Jurusan Antropologi pada tahun 1997 dan Magister Humaniora pada jurusan dan universitas yang sama pada tahun 2003. Spesialisasi kajian pada budaya Melayu, tradisi lisan dan antropologi perkotaan.



Novendra

Lahir di Pekanbaru pada 9 November 1962. Pendidikan S1 Sosiologi Universitas Andalas. Mulai Bekerja di Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau sejak tahun 1993.



Dedi Arman

Kelahiran Agam (Sumbar), 24 November 1979. Pendidikan Starata (SI) ditempuh di Jurusan Ilmu Sejarah, Fak.Sastra Unand, Padang. Mulai bekerja di Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Kepri sejak 2014. Lama berkecimpung di dunia jurnalistik sebelum beralih jadi ASN. Tertarik pada sejarah maritim, ekonomi perdagangan dan sejarah publik.

